

**PERAN SEMBOYAN *BELOM PENYANG HINJE
SIMPEI* DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS
SOSIAL DAN HARMONI KEAGAMAAN
MASYARAKAT DAYAK KATINGAN DI
KECAMATAN PULAU MALAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan Kristen Program Studi Sosiologi Agama Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos.**

Oleh :

NASA GARUDA

223225019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI	PERAN SEMBOYAN <i>BELOM PENYANG HINJE SIMPEI</i> DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DAN HARMONI KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK KATINGAN DI KECAMATAN PULAU MALAN
NAMA MAHASISWA	NASA GARUDA
NIM	223225019
PROGRAM STUDI	SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Palangka Raya, 7 Juli 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Deri Susanto, M.Si
NIP. 19831242 01803 1 003

Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si.Teol., M.Si
NIP. 19951013 202203 2 006

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Danella Merdiasi, M.Psi
NIP.19910402 201903 2 010

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN SEMBOYAN *BELOM PENYANG HINJE SIMPEI* DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DAN HARMONI KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK KATINGAN DI KECAMATAN PULAU MALAN

Nama Mahasiswa : Nasa Garuda

NIM : 223225019

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1. Lilyantie, S. Th., M, Si
NIP. 19840324 2009012 2 011 (.....) Ketua
2. Deri Susanto, M.Si
NIP. 19831242 01803 1 003 (.....) Anggota I
3. Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si.Teol., M.Si
NIP. 19951013 202203 2 006 (.....) Anggota II
4. Kurniawan Netanyahu, M.A
NIP. 19961103 202321 1 002 (.....) Anggota III

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nasa Garuda

Nim : 223225019

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Peran Semboyan *Belom Penyeng Hinje Simpei*
Dalam Memperkuat Solideritas Sosial dan
Harmonisan Keagamaan Masyarakat Dayak
katingan di Kecamatan Pulau Malan

Pembimbing : 1. Deri Susanto, M. Si

2. Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si.Teol., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi saya ini murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 07 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan,

Nasa Garuda

NIM. 223225019

MOTTO

“Senyum kedua orang tuaku adalah semangatku untuk terus berjuang, bertahan, dan menyelesaikan setiap langkah menuju impian”

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku”
(Mazmur 118:13)

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar kasih dan penyertaanNya dalam kehidupan dan perjalanan saya dari awal sampai sekarang dan akan datang.
2. Deri Susanto, M.Si selaku dosen pembimbing satu dan Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si.Teol., M.Si selaku dosen pembimbing dua, yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan perhatian yang di berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Setiap nasihat dan motivasi selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi
3. Yola Pradita M.Th, selaku dosen pembimbing akademik saya, terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang yang selalu menyemangati penulis.
4. Teruntuk Ayah dan Ibu, terimakasih atas dukungan dan perjuangan yang sudah kalian berdua berikan. Di saat penulis hampir tak tau arah dan disaat penulis berada pada titik terendah kalian selalu ada untukku, sangat besar perjuangan yang sudah kalian berikan dihidupku sehingga aku bisa berada di titik ini. I love you Mamah dan Babah, Hiduplah lebih lama lagi akan ku berikan seluruh hidupku dan yang terbaik untuk kalian berdua duniaku.
5. Kepada saudaraku 7 orang, yang telah hadir dan merawatku dari kecil. Terima kasih telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah.
6. Teman-teman seperjuanganku prodi Sosiologi Agama angkatan 2022. Terima kasih telah memberi warna, keceriaan dan kebersamaan perjalanan perkuliahan penulis selama 4 tahun lamanya. Semoga di manapun kita berada selalu diberikan kemudahan dan kesehatan, sampai bertemu di versi terbaik kita masing-masing.

7. Terakhir, Untuk diriku sendiri, Nasa Garuda. Terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tetap melangkah meski berkali-kali merasa lelah. Terima kasih sudah sekuat ini menghadapi setiap proses, air mata, dan tantangan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semua perjuangan ini menjadi bukti bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Tetaplah percaya pada diri sendiri dan terus melangkah menuju mimpi-mimpi berikutnya. Semoga ini menjadi pengingat bahwa setiap perjuanganmu telah membawamu sampai di titik yang membanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ini judul Peran “*Belom Penyang Hinje Simpei*” Dalam Memperkuat Solideritas Sosial dan Harmonisan Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
3. Bapak Pribadyo Prakosa, S.Si., M. Si.Teol selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
4. Ibu Sry Angellyna, M.Th selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
5. Danella Merdias, M.Psi selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan.
6. Bapak Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama dan selaku dosen pembimbing satu.
7. Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si.Teol., M.Si selaku dosen pembimbing dua.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, Juli 2026

Nasa Garuda

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kabupaten Katingan. Semboyan tersebut merupakan nilai budaya yang mengandung makna kebersamaan, persatuan, dan hidup rukun dalam keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai simbol sosial yang memperkuat nilai persaudaraan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, lembaga keagamaan, dan interaksi sosial masyarakat sehingga menjadi modal sosial dalam menjaga solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kabupaten Katingan.

Kata Kunci: *Belom Penyang Hinje Simpei* , Dayak katingan, Solidaritas Sosial, Harmoni Keagamaan.

ABSTRACT

This study examines the role of Belom Penyang Hinje Simpei in strengthening social solidarity and religious harmony among the Dayak katingan community in Katingan Regency. The motto represents cultural values of togetherness, unity, and peaceful living within diversity. This research uses a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation. Data analysis applies the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Belom Penyang Hinje Simpei functions as a social symbol that strengthens brotherhood, tolerance, mutual cooperation, and respect for diversity. These values are maintained through family, traditional institutions, religious institutions, and social interactions, becoming social capital in preserving social solidarity and religious harmony among the Dayak katingan community in Katingan Regency.

Keywords: *Belom Penyang Hinje Simpei* , Dayak katingan, Social Solidarity, Religious Harmony.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN BERISI LOGO	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Penelitian	7
F. Alasan Pemilihan Judul.....	8
G. Definisi Istilah	9
H. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kerangka Teori	13
B. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Waktu Penelitian.....	38
E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Kecamatan Pulau Malan	44
B. Hasil Penelitian	65
1. Makna Semboyan “ <i>Belom Penyang Hinje Simpei</i> ” Berdasarkan Perspektif Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan	65
2. Peran Semboyan “ <i>Belom Penyang Hinje Simpei</i> ” dalam Memperkuat Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan.....	71
C. Pembahasan	78

1. Makna Simbolik Semboyan <i>Belom Penyang Hinje Simpei</i> Sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan).....	78
2. Manifestasi Semboyan “ <i>Belom Penyang Hinje Simpei</i> ” dalam Memperkuat Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.....	88
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	25
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	17
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Pulau Malan sebagai salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan ruang sosial yang dihuni oleh masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan latar belakang budaya. Menurut Bhikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang di dalamnya hidup beragam komunitas budaya yang memiliki sistem nilai dan identitas berbeda, namun berbagi ruang sosial yang sama.¹ Keberagaman ini menghadirkan dinamika sosial yang kompleks, yang di satu sisi membuka peluang terjadinya integrasi sosial, namun di sisi lain berpotensi melahirkan gesekan apabila tidak diikat oleh nilai-nilai bersama yang disepakati secara kolektif. Dalam konteks tersebut, nilai dan simbol budaya lokal memainkan peran strategis sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni kehidupan masyarakat.

Salah satu semboyan budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan adalah *Belom Penyang Hinje Simpei*. Secara substantif, semboyan ini mengandung makna hidup yang mengarah pada terciptanya kesejahteraan bersama melalui kebersamaan, persatuan, dan sikap saling menghargai antarindividu dalam masyarakat.² Semboyan ini tidak hanya dipahami sebagai ungkapan simbolik, tetapi juga sebagai pedoman

¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) 45.

² Cahyoko Tando Edi, *Perspektif Masyarakat Terhadap Suku Dayak Dinamika Dan Isu* (Jawa Barat: Guepedia, 2024) 88.

hidup yang membentuk pola perilaku sosia masyarakat Dayak katingan. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Pulau Malan yang multikultural, *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai nilai normatif yang memperkuat solidaritas sosial serta mendorong terciptanya harmoni keagamaan di tengah keberagaman.

Namun, keberadaan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai nilai budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Perkembangan modernisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya pengaruh budaya global dapat memengaruhi cara masyarakat, khususnya masyarakat pulau Malan, dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal.³ Dalam kondisi tertentu, nilai budaya yang sebelumnya menjadi pedoman kehidupan bersama berpotensi mengalami pergeseran makna dan hanya dipahami sebagai simbol identitas daerah tanpa diwujudkan secara nyata dalam praktik sosial. Selain itu, keberagaman agama dan latar belakang sosial masyarakat Kecamatan Pulau Malan juga menghadirkan tantangan dikarena pandangan yang berbeda dari warga transmigrasi. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

Kajian mengenai budaya masyarakat Dayak katingan sebenarnya telah

³ Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85-101.

banyak dilakukan oleh para peneliti. Endah Sucia Dewi, Noormuslim, dan Muslimah menjelaskan bahwa nilai-nilai *Belom Bahadat* dan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” mengandung nilai religius, moral, sosial, dan multikultural yang menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak serta relevan dalam membentuk karakter, kebersamaan, dan sikap toleransi.⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Adang Nofandi, Ngainun Naim, dan Rinto Hasiholan Hutapea menunjukkan bahwa budaya Huma Betang memiliki kontribusi dalam membangun pola kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah.⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada nilai budaya Dayak atau Huma Betang secara umum dan belum secara khusus mengkaji semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* bagaimana di berperan masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan.

Berdasarkan hal di atas, maka kajian ini secara khusus menempatkan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai peran solidaritas sosial dan harmoni keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural di Kecamatan Pulau Malan dalam menghadapi perkembangan modernisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya pengaruh budaya global dapat

⁴ Endah Sucia Dewi, Noormuslim, dan Muslimah. (2025). Kesenjangan Model Pendidikan Karakter Lokal Berbasis Nilai Belom Bahadat dan Belom Penyang Hinje Simpei. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1453–1468.

⁵ Adang Nofandi, Ngainun Naim, dan Rinto Hasiholan Hutapea, “The Harmony Pattern through Huma Betang Culture of the Dayak Communities in Central Kalimantan,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (2021): 85–99.

memengaruhi cara masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana peran semboyan tersebut dikonstruksi sebagai simbol sosial, bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana perannya dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan sosiologi agama dan studi budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi penguatan integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* bagi masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan dalam konteks kehidupan sosial dan keberagaman agama?
2. Bagaimana peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penyusunan makalah ini didasari oleh rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna semboyan *Belom Penyang Hinje*

Simpei bagi masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan dalam konteks kehidupan sosial dan keberagaman agama.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi agama mengenai peran simbol budaya dalam membangun solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami fungsi semboyan budaya sebagai alat integrasi dan penguat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Dayak katingan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna dan peran *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai pedoman hidup yang menekankan kebersamaan, musyawarah, dan kerukunan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni antarumat beragama.

b. Bagi Tokoh Adat dan Lembaga Kemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan, strategi, dan program pembinaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai *Belom Penyang Hinje Simpei*. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyelesaian konflik sosial, penguatan kerukunan antarumat beragama, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai modal sosial masyarakat Dayak katingan.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Adapun Batasan Masalah yang digunakan yaitu :

1. Fokus Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan pandangan masyarakat terhadap semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* Hasimpei” sebagai simbol solidaritas sosial dalam kehidupan mereka.
2. Penelitian ini hanya membahas semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai simbol budaya masyarakat Dayak katingan, dengan fokus pada makna sosial, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai tersebut dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Kajian difokuskan pada fungsi semboyan tersebut dalam membangun

solidaritas, memperkuat integrasi sosial, serta menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk, khususnya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Pulau Malan saat ini. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek linguistik maupun sejarah panjang perkembangan slogan tersebut, kecuali sebagai data pendukung.

4. Penelitian ini dibatasi pada masyarakat Dayak katingan yang berada di wilayah Kecamatan Pulau Malan, sebagai subjek dan lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh masyarakat Dayak di daerah lain.

F. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul *Peran Semboyan Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan didasarkan pada pentingnya nilai kearifan lokal sebagai fondasi integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan semboyan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengandung nilai kebersamaan, persatuan, toleransi, dan musyawarah sebagai pedoman hidup bersama dalam keberagaman.

Kecamatan Pulau Malan sebagai masyarakat yang heterogen secara etnis dan agama menghadirkan dinamika sosial yang menuntut adanya nilai bersama sebagai perekat sosial. Namun, dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, simbol budaya berpotensi mengalami pergeseran makna dan hanya dipahami sebagai slogan formal tanpa internalisasi yang

mendalam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akademik untuk mengkaji kembali sejauh mana peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* masih berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial dan harmoni keagamaan.

Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak membahas nilai budaya Dayak secara umum, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam konteks masyarakat multikultural di Kabupaten Pulau Malan masih terbatas karena masih berfokus pada nilai budaya Dayak atau Huma Betang secara umum dan belum secara khusus mengkaji semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* bagaimana di berperan masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran semboyan tersebut dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

G. Definisi Istilah

Menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei*

Belom Penyang Hinje Simpei adalah semboyan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan, saling menghormati, dan hidup rukun sebagai pedoman dalam

kehidupan bermasyarakat.⁶

2. Simbol Sosial

Simbol sosial adalah tanda, lambang, atau ungkapan yang memiliki makna tertentu dan dipahami bersama oleh anggota masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi dan membentuk tindakan sosial.⁷

3. Solidaritas

Solidaritas sosial adalah keadaan yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan antaranggota masyarakat yang diwujudkan melalui kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial.⁸

4. Harmoni Keagamaan

Harmoni keagamaan adalah kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama dan keyakinan.⁹

⁶ Endah Sucia Dewi, Noormuslim, dan Muslimah. (2025). Kesenjangan Model Pendidikan Karakter Lokal Berbasis Nilai Belom Bahadat dan Belom Penyang Hinje Simpei. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1453–1468.

⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2.

⁸ Nurainun, N., & Wirdanengsih, W. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pajuguk Koum-koum. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(1), 22–32.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing memuat uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusun skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, di antaranya teori tentang solidaritas sosial, simbol sosial, serta teori dan memuat penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bab ini memuat lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang Peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* di masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan dalam

konteks kehidupan sosial dan keberagaman agama. Peran *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam membentuk sikap toleransi, kerja sama sosial, dan penyelesaian konflik antarumat beragama. Selain itu, bab ini juga menyajikan pembahasan tentang Peran Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan dan Peran Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang ada di bab IV serta saran bagi Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat Dayak katingan terutama di Kecamatan Pulau Malan dan Pemerintah Pulau Malan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep yang digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan, memahami, dan menganalisis suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, teori berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak katingan memaknai semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei*, bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana perannya dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer, Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim, dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

a. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

1. Latar Belakang Munculnya Teori Interaksionisme Simbolik dan Pemikiran Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif penting dalam perkembangan sosiologi modern yang melihat masyarakat bukan hanya sebagai kumpulan struktur sosial, tetapi sebagai hasil dari proses interaksi manusia yang menghasilkan makna bersama. Teori ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan sosiologi yang pada saat itu lebih banyak melihat

perilaku manusia sebagai akibat dari kekuatan eksternal seperti struktur sosial, norma, dan institusi, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap kemampuan manusia dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Menurut Herbert Blumer, manusia tidak sekadar menjadi objek yang dikendalikan oleh struktur sosial, tetapi merupakan aktor aktif yang memiliki kemampuan untuk berpikir, menafsirkan, dan menentukan tindakan berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek atau situasi sosial.¹⁰ Pandangan tersebut menjadi dasar utama dalam teori interaksionisme simbolik yang menempatkan proses interaksi dan pemaknaan sebagai pusat kajian dalam memahami kehidupan sosial.

Teori interaksionisme simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead, seorang filsuf dan ahli sosiologi dari aliran *Chicago School* yang mengembangkan gagasan mengenai hubungan antara pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Mead berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri melalui proses interaksi dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, terutama bahasa, manusia mampu berkomunikasi, memahami perspektif

¹⁰ Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.

orang lain, serta membentuk konsep mengenai dirinya dalam lingkungan sosial.¹¹

Pemikiran Mead tersebut kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Herbert Blumer, seorang murid Mead yang memperkenalkan istilah *symbolic interactionism* pada tahun 1937. Blumer mengembangkan teori ini karena melihat bahwa pendekatan sosiologi pada masa itu cenderung terlalu menekankan struktur sosial dan kurang memperhatikan proses bagaimana individu menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Blumer, masyarakat tidak dapat dipahami hanya melalui aturan atau lembaga sosial, tetapi harus dilihat melalui proses interaksi yang dilakukan manusia dalam memberikan arti terhadap dunia sosialnya.¹²

Munculnya teori interaksionisme simbolik juga berkaitan dengan perkembangan pemikiran pragmatisme Amerika yang menekankan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan tindakan sosial. Dalam pandangan ini, makna bukan sesuatu yang melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan sesuatu yang terbentuk melalui hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori interaksionisme

¹¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 135–136.

¹² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, 1–3.

simbolik memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang selalu mengalami proses pembentukan melalui interaksi manusia.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Herbert Blumer menjadi relevan karena penelitian tidak hanya ingin melihat *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai sebuah semboyan budaya, tetapi ingin memahami bagaimana masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan memberikan makna terhadap semboyan tersebut. Sebuah simbol budaya memiliki kekuatan sosial bukan hanya karena diwariskan secara turun-temurun, tetapi karena masyarakat terus memberikan interpretasi dan mewujudkannya dalam tindakan sosial.

2. Konsep Dasar Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik didasarkan pada pemahaman bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya.¹³ Makna tersebut dapat berasal dari berbagai hal, seperti benda, peristiwa, nilai budaya, norma sosial, maupun simbol tertentu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Blumer menjelaskan bahwa simbol memiliki kedudukan penting karena menjadi alat yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan membangun pemahaman bersama. Simbol tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa tradisi, ritual,

¹³ Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.

pakaian adat, ungkapan budaya, maupun tindakan sosial yang memiliki arti tertentu bagi suatu kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan contoh simbol sosial yang memiliki makna tertentu. Semboyan tersebut tidak hanya menunjukkan identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai kehidupan bersama seperti persatuan, kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan menjaga hubungan harmonis. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat yang diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, dan kehidupan bermasyarakat.

3. Tiga Premis Utama Herbert Blumer

Blumer menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan tiga premis utama.

a) Manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu

Menurut Blumer, tindakan manusia tidak muncul sebagai respons otomatis terhadap suatu objek, tetapi melalui proses interpretasi terhadap makna objek tersebut.¹ Misalnya, seseorang yang melihat *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak hanya melihatnya sebagai tulisan atau semboyan, tetapi memahami bahwa simbol tersebut mengandung nilai persaudaraan dan kewajiban sosial.

b) Makna muncul melalui proses interaksi sosial

Makna tidak muncul secara individual, melainkan dibentuk melalui hubungan sosial. Manusia belajar memahami suatu simbol melalui komunikasi dan pengalaman bersama dengan anggota masyarakat lainnya.

c) Makna mengalami proses interpretasi

Blumer menjelaskan bahwa manusia selalu melakukan proses penafsiran terhadap makna yang mereka terima. Oleh karena itu, makna suatu simbol dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.

b. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Latar Belakang Munculnya Teori Solidaritas Sosial dan Pemikiran Émile Durkheim

Emile Durkheim merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan ilmu sosiologi modern yang dikenal sebagai salah satu pendiri sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pemikiran Durkheim berkembang dalam konteks perubahan besar masyarakat Eropa pada akhir abad ke-19 yang mengalami transformasi sosial akibat industrialisasi, urbanisasi, dan melemahnya ikatan sosial tradisional.¹⁴ Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan penting bagi para ilmuwan sosial

¹⁴ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Jakarta: UI Press, 1986), 103.

mengenai bagaimana masyarakat dapat tetap bertahan dan memiliki keteraturan ketika pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat.

Menurut Durkheim, masyarakat tidak hanya terbentuk dari kumpulan individu yang hidup secara berdampingan, tetapi memiliki kekuatan moral yang mampu mengikat individu menjadi satu kesatuan sosial.¹⁵ Pemikiran tersebut muncul sebagai respons terhadap pandangan yang terlalu menekankan individu sebagai pusat kehidupan sosial. Durkheim berusaha menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat memiliki realitas tersendiri yang berada di luar individu, yaitu nilai, norma, dan keyakinan bersama yang disebut sebagai fakta sosial (*social facts*).

Lahirnya teori solidaritas sosial Durkheim tidak dapat dilepaskan dari kegelisahannya terhadap perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Pada masyarakat tradisional, hubungan sosial biasanya dibangun berdasarkan kesamaan nilai, kepercayaan, dan cara hidup yang relatif seragam. Namun, perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat modern menyebabkan hubungan sosial menjadi semakin kompleks karena individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut mendorong Durkheim untuk menjelaskan bagaimana

¹⁵ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982), 52.

masyarakat tetap dapat mempertahankan integrasi sosial meskipun terjadi perbedaan antarindividu.

Durkheim menjelaskan bahwa keberlangsungan masyarakat bergantung pada adanya solidaritas, yaitu ikatan moral yang menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya.¹⁶ Solidaritas menjadi kekuatan yang membuat anggota masyarakat merasa memiliki hubungan bersama, memiliki tanggung jawab sosial, dan bersedia mempertahankan keteraturan kehidupan bersama. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya berkaitan dengan hubungan emosional antarindividu, tetapi juga berkaitan dengan nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, pemikiran Durkheim mengenai solidaritas sosial menjadi relevan karena masyarakat Kecamatan Pulau Malan merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, etnis, dan latar belakang budaya. Keberagaman tersebut membutuhkan adanya nilai bersama yang mampu menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam konteks masyarakat Dayak katingan, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dapat dipahami sebagai salah satu nilai bersama yang memiliki fungsi integratif dalam membangun hubungan sosial masyarakat.

¹⁶ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), 39.

2. Konsep Fakta Sosial dan Kesadaran Kolektif dalam Pemikiran Durkheim

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Durkheim adalah fakta sosial (*social facts*), yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu serta memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku manusia. Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki sifat memaksa karena individu yang hidup dalam suatu masyarakat akan menyesuaikan dirinya dengan nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.¹⁷ Fakta sosial menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh pilihan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Nilai budaya, tradisi, aturan adat, dan kepercayaan bersama merupakan contoh fakta sosial yang membentuk perilaku individu.

Selain konsep fakta sosial, Durkheim juga memperkenalkan konsep kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Kesadaran kolektif merupakan keseluruhan keyakinan dan perasaan bersama yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang membentuk suatu sistem moral tertentu.¹⁸ Kesadaran kolektif inilah yang membuat individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan memiliki

¹⁷ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, 52–53.

¹⁸ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, 79.

kewajiban untuk menjaga hubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya, kesadaran kolektif menjadi unsur penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat tidak hanya membutuhkan aturan formal, tetapi juga membutuhkan nilai bersama yang mampu menciptakan rasa saling percaya dan keterikatan sosial.

3. **Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik**

Dalam karya Durkheim yang berjudul *The Division of Labor in Society*, ia menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹⁹ Pembagian tersebut digunakan Durkheim untuk menjelaskan perubahan bentuk hubungan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat sederhana atau tradisional yang memiliki tingkat kesamaan tinggi antaranggota masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu terikat karena memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, tradisi, dan cara hidup. Kekuatan utama solidaritas ini terletak pada kesadaran kolektif yang kuat. Sedangkan, solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja

¹⁹ Ibid., 83–84.

kompleks, di mana individu memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung satu sama lain.²⁰

4. **Solidaritas Sosial dan Harmoni Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural**

Pemikiran Durkheim mengenai solidaritas sosial memiliki hubungan erat dengan upaya membangun harmoni keagamaan dalam masyarakat yang beragam. Menurut Durkheim, agama memiliki fungsi sosial karena mampu menciptakan ikatan moral dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok masyarakat.²¹ Agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap sakral, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membangun nilai bersama. Melalui simbol, ritual, dan praktik keagamaan, masyarakat membentuk identitas bersama serta memperkuat hubungan sosial.

Melalui perspektif Durkheim, harmoni keagamaan dapat dipahami sebagai hasil dari adanya kesadaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk menjaga hubungan sosial meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Solidaritas sosial terbentuk ketika masyarakat memiliki nilai bersama yang mampu menghubungkan berbagai kelompok dalam satu kehidupan sosial.

²⁰ Ibid., 131.

²¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 41.

c. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

1. Latar Belakang Munculnya Teori Fungsionalisme Struktural dan Pemikiran Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori sosiologi modern yang dikenal melalui pemikirannya mengenai fungsionalisme struktural. Parsons berusaha menjelaskan bagaimana suatu masyarakat dapat mempertahankan keteraturan dan keseimbangan meskipun di dalamnya terdapat berbagai perbedaan kepentingan, nilai, dan peran sosial.²² Pemikiran Parsons berkembang dalam konteks sosiologi abad ke-20 ketika para ilmuwan sosial berusaha memahami bagaimana masyarakat modern tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Menurut Parsons, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keberlangsungan sistem secara keseluruhan.²³ Setiap unsur dalam masyarakat, baik berupa institusi sosial, norma, nilai, maupun peran individu, memiliki kontribusi terhadap terciptanya keteraturan sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak dipandang sebagai kumpulan individu

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014), 117.

²³ Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43-52.

yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu sistem yang setiap bagiannya memiliki keterkaitan.

Munculnya teori fungsionalisme struktural Parsons tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Émile Durkheim mengenai keteraturan sosial, Max Weber mengenai tindakan sosial, serta tradisi antropologi fungsional yang berkembang pada masa itu. Parsons berusaha mengembangkan suatu teori umum mengenai tindakan sosial yang mampu menjelaskan hubungan antara individu, nilai, dan sistem sosial. Ia melihat bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya bebas, tetapi dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berkembang dalam sistem sosial tempat individu tersebut berada.²⁴

Lahirnya teori ini juga berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dapat tetap stabil meskipun mengalami perubahan. Parsons berpendapat bahwa kestabilan sosial dapat tercapai apabila terdapat kesepakatan terhadap nilai-nilai bersama (*shared values*) yang menjadi pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertindak. Nilai bersama tersebut berfungsi sebagai pengikat sosial yang memungkinkan individu dengan kepentingan berbeda tetap dapat hidup dalam satu sistem sosial yang sama.

Dalam pandangan Parsons, tanpa adanya nilai bersama, masyarakat akan mengalami ketidakstabilan karena individu tidak

²⁴ Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara. hlm. 43.

memiliki pedoman yang sama dalam menjalankan perannya. Oleh sebab itu, nilai budaya, norma sosial, dan simbol kolektif memiliki fungsi penting dalam menjaga integrasi sosial.²⁵

Pemikiran Parsons tersebut memiliki relevansi dengan penelitian mengenai *Belom Penyang Hinje Simpei* karena semboyan tersebut dapat dipahami sebagai salah satu nilai bersama yang hidup dalam masyarakat Dayak katingan. Semboyan tersebut bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mengatur hubungan antarindividu, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga keseimbangan hubungan masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

2. Masyarakat sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons

Salah satu konsep utama dalam teori Parsons adalah pandangan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Sistem sosial menurut Parsons adalah suatu jaringan hubungan antarindividu maupun kelompok yang diatur oleh nilai, norma, dan harapan bersama.²⁶ Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang saling berhubungan dengan individu lainnya sehingga membentuk suatu keteraturan sosial.

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 172

²⁶ Talcott Parsons, *The Social System*, 25.

Parsons melihat bahwa suatu sistem sosial dapat berjalan dengan baik apabila setiap bagian menjalankan fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dalam kehidupan masyarakat, keluarga, lembaga adat, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan pemerintah merupakan bagian-bagian sosial yang memiliki fungsi masing-masing dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat.

3. Konsep Nilai Bersama (*Shared Values*) dalam Teori Parsons

Konsep nilai bersama merupakan salah satu unsur penting dalam teori fungsionalisme struktural Parsons. Menurut Parsons, masyarakat dapat bertahan karena adanya kesepakatan terhadap nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar orientasi tindakan anggota masyarakat.²⁷ Nilai bersama tersebut memberikan arah mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan sosial.

Nilai bersama berfungsi sebagai mekanisme integrasi karena memungkinkan individu yang memiliki perbedaan kepentingan tetap dapat bekerja sama dalam suatu sistem sosial. Melalui nilai bersama, masyarakat memiliki standar moral yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku anggotanya.

Dalam masyarakat multikultural, nilai bersama memiliki peranan yang semakin penting karena masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Tanpa adanya nilai yang dapat diterima secara bersama, keberagaman

²⁷ Ibid., 42.

berpotensi menimbulkan jarak sosial maupun konflik. Parsons juga menunjukkan bahwa suatu nilai hanya dapat menjalankan fungsi sosial apabila nilai tersebut benar-benar diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Apabila nilai budaya hanya menjadi simbol formal tanpa praktik sosial, maka fungsi integratifnya dapat mengalami pelemahan.

4. Skema AGIL Talcott Parsons dalam Memahami Fungsi Sosial Budaya

Konsep terkenal dalam teori Parsons adalah skema AGIL yang menjelaskan empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial agar dapat bertahan. Keempat fungsi tersebut adalah *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (pemeliharaan pola).²⁸

1. Adaptation (Adaptasi)

Adaptasi berkaitan dengan kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Suatu masyarakat harus mampu menghadapi perubahan agar tetap dapat mempertahankan keberlangsungannya.

²⁸ Talcott Parsons, *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives* (New Jersey: Prentice Hall, 1966), 5.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan masyarakat menentukan tujuan bersama dan mengarahkan tindakan anggota masyarakat untuk mencapainya.

3. Integration (Integrasi)

Integrasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat menjaga hubungan antarbagian agar tetap berjalan secara harmonis. Nilai dan norma sosial memiliki peran penting dalam menjaga integrasi tersebut.

4. Latency/Pemeliharaan Pola

Pemeliharaan pola berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat mempertahankan nilai, norma, dan budaya agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya berfungsi dalam menjaga keberlangsungan suatu sistem sosial.

B. Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Konteks masyarakat multikultural di Kecamatan Pulau Malan menjadi latar sosial penelitian. Dalam konteks tersebut, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai simbol budaya yang dikonstruksi dan diinternalisasikan melalui keluarga, adat, agama, pendidikan, dan pemerintah. Proses internalisasi ini berlangsung secara berkelanjutan melalui sosialisasi nilai dan praktik kehidupan sehari-hari. Proses tersebut melahirkan praktik sosial berupa toleransi, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Praktik sosial ini kemudian menghasilkan dampak sosial berupa penguatan solidaritas sosial, peningkatan modal sosial, terciptanya integrasi sosial, serta terwujudnya harmoni dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, simbol budaya tidak hanya dimaknai secara konseptual, tetapi juga memiliki implikasi empiris dalam kehidupan sosial masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu (Research Gap)

1. Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak katingan Kalimantan Tengah

Penelitian ini dilakukan oleh Chris Apandie dan Endang Danial pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Huma Betang mengandung nilai-nilai moral berupa kebersamaan, toleransi, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap sesama yang menjadi identitas masyarakat Dayak katingan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan bersama di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat serta memperkuat kehidupan yang harmonis.²⁹

2. The Harmony Pattern through Huma Betang Culture of the Dayak Communities in Central Kalimantan

Penelitian ini dilakukan oleh Adang Nofandi, Ngainun Naim, dan Rinto Hasiholan Hutapea. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa budaya

²⁹ Chris Apandie dan Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak katingan Kalimantan Tengah," 80

Huma Betang memiliki kontribusi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural Kalimantan Tengah. Menurut penelitian tersebut, nilai-nilai budaya lokal mampu menjadi perekat sosial yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghormati, serta kerja sama antarumat beragama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga integrasi sosial masyarakat yang plural.³⁰

3. Kesenjangan Model Pendidikan Karakter Lokal Berbasis Nilai Belom Bahadat dan Belom Penyang Hinje Simpei

Penelitian ini dilakukan oleh Endah Sucia Dewi, Noormuslim, dan Muslimah pada tahun 2025. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Belom Bahadat* dan *Belom Penyang Hinje Simpei* memiliki potensi yang besar sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kedua nilai tersebut mengandung ajaran mengenai sikap saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, serta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam dunia pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat Dayak. Meskipun demikian, penelitian tersebut

³⁰ R. Adang Nofandi, Ngainun Naim, dan Rinto Hasiholan Hutapea, "The Harmony Pattern through Huma Betang Culture of the Dayak Communities in Central Kalimantan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (2022): 39–48.

lebih berfokus pada pengembangan model pendidikan karakter, sehingga belum mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial masyarakat maupun perannya dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian pada peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai simbol budaya yang hidup dan dimaknai dalam interaksi sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Pulau Malan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dikembangkan. Penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada budaya Dayak atau budaya Huma Betang secara umum sebagai sistem nilai masyarakat. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai objek utama penelitian yang dianalisis dari perspektif sosiologi agama. Akibatnya, belum banyak diketahui bagaimana masyarakat Dayak katingan memaknai peran semboyan tersebut, bagaimana proses internalisasi nilai-nilainya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana semboyan tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian terdahulu juga belum menghubungkan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* dengan dua aspek penting, yaitu solidaritas sosial dan harmoni keagamaan. Padahal dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan terkhususnya di Kecamatan pulau, semboyan

tersebut tidak hanya dikenal sebagai ungkapan budaya, tetapi juga diyakini sebagai pedoman hidup yang mendorong sikap saling menghormati, gotong royong, musyawarah, dan hidup rukun di tengah keberagaman agama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian yang telah dilakukan dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada perang semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai simbol budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Dayak katingan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan daftar tersebut, tetapi juga menganalisis bagaimana peran semboyan tersebut diinternalisasikan, dipahami, dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang memperkuat solidaritas sosial serta harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan. Analisis tersebut dilakukan menggunakan perspektif dari Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Bisa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana peran semboyan tersebut dalam hubungan antara simbol budaya, proses interaksi sosial, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengisi kekosongan kajian mengenai peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Agama, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh agama, dan

masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai modal sosial untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna dan peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.³¹ Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi mengenai suatu fenomena sosial, bukan berupa angka atau statistik.³² Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan praktik masyarakat dalam memaknai semboyan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai nilai budaya lokal dalam membangun

³¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 4.

³² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

solidaritas sosial dan menjaga harmoni keagamaan di tengah kehidupan masyarakat Dayak katingan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.³³ Penelitian ini berangkat dari fenomena keberagaman sosial dan keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan yang hidup berdampingan dalam perbedaan agama, suku, dan latar belakang sosial. Di tengah perubahan zaman dan perkembangan modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan nilai budaya lokal melalui semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai pedoman hidup bersama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peran semboyan tersebut dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan dengan fokus pada tiga desa, yakni Desa Tewang Derayu, Desa Buntut Bali, dan Desa Kuluk Bali.

³³ John W. Creswell dan David J. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 4.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yang dimulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2026. Adapun tabel waktu peneliti melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Januari 1–31 Jan 2026	Februari 1–28 Feb 2026	Maret 1–31 Mar 2026	April 1–30 Apr 2026	Mei 1–31 Mei 2026	Juni 1–30 Jun 2026
1	Pengajuan Judul	✓					
2	Penyusunan dan Bimbingan		✓				
3	Ujian Proposal			✓			
4	Pengumpulan Data				✓		
5	Pengolahan Data				✓	✓	
6	Ujian Skripsi						✓

E. Sumber Data

Data menjadi unsur penting dalam penelitian yang menyajikan fakta yang ada agar relevan, akurat dan lengkap. Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, dimana data tersebut diperoleh setelah melakukan penelitian dari responden yang berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui proses wawancara, observasi perilaku subjek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber

yang terdiri dari Pemerintah Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Masyarakat suku Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Proses observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat, kegiatan adat, serta aktivitas keagamaan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku, pola hubungan sosial, serta praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai pelengkap dan penguat data hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang mendukung data primer dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi profil Kecamatan Pulau Malan, data kependudukan, dokumen adat, arsip kegiatan adat dan keagamaan, peraturan desa, foto-foto kegiatan, serta berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan *Belom Penyang Hinje Simpei*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling mendukung satu sama lain. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan.³⁴ Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* diterapkan dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Peneliti mengamati interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan adat, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial sehari-hari antarumat beragama. Dengan observasi, peneliti tidak hanya bergantung pada penjelasan informan, tetapi juga memperoleh gambaran langsung mengenai praktik solidaritas sosial dan harmoni keagamaan di tengah masyarakat.

Selain observasi, wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Pemerintah Desa (4 Orang), Tokoh Adat (2 Orang), Tokoh Agama yang berasal dari agama Islam (1 Orang), agama Kristen (1 Orang) dan agama Hindu Kaharingan (1 orang), tokoh masyarakat (5 Orang). Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas dan jujur.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi profil Kecamatan Pulau Malan, data kependudukan, dokumen adat, arsip kegiatan adat dan keagamaan, peraturan desa, foto-foto kegiatan, serta berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan *Belom Penyang Hinje Simpei*. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen resmi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kementerian Agama Kecamatan Pulau Malan, dan Kantor Desa Buntut Bali sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis penelitian. Dokumen tersebut berfungsi sebagai pendukung dan penguat dari data hasil observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami data yang telah diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan ³⁵

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh selama penelitian.³⁶ Pada tahap ini, peneliti membaca kembali hasil

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3 (California: SAGE Publications, 2014), 12.

³⁶ Ibid., 12-14

wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan, kemudian menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan dipisahkan dari data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti makna semboyan budaya, bentuk solidaritas sosial, bentuk harmoni keagamaan, serta tantangan dalam mempertahankan nilai tersebut. Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk lebih terarah dalam menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga mudah dipahami.³⁷ Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Dengan penyajian data yang runtut, peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan, khususnya dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni keagamaan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merangkum seluruh temuan penelitian dan menarik makna dari data yang telah dianalisis.³⁸ Kesimpulan diambil berdasarkan hasil wawancara,

³⁷ Ibid., 31

³⁸ Ibid., 32-33

observasi, dan dokumentasi yang telah melalui proses reduksi dan penyajian data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data (verifikasi) untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan akhir penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjaga harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Pulau Malan

Pulau Malan merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan ini menjadi salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan kehidupan sosial yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap nilai budaya lokal. Secara historis, perkembangan Kecamatan Pulau Malan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat yang bermukim di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kecamatan Pulau Malan, karena sungai tersebut sejak dahulu menjadi pusat kehidupan masyarakat, baik sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, maupun ruang interaksi sosial antarwarga.³⁹

Sebelum terbentuk sebagai wilayah administratif kecamatan, wilayah Pulau Malan merupakan bagian dari kawasan permukiman masyarakat Dayak katingan yang telah berkembang secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat pada masa awal banyak bergantung pada lingkungan alam sekitar, terutama sungai dan hutan yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup. Pola kehidupan masyarakat dibangun berdasarkan hubungan kekerabatan, nilai adat, serta aturan sosial yang berlaku dalam

³⁹ Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 1–3.

komunitas. Keberadaan lembaga adat memiliki peranan penting dalam mengatur hubungan sosial masyarakat, menyelesaikan persoalan bersama, serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial.⁴⁰

Secara administratif, Kecamatan Pulau Malan terdiri atas sejumlah desa yang menjadi bagian dari wilayah pemerintahan kecamatan. Desa-desa tersebut menjadi pusat kehidupan masyarakat yang memiliki karakter sosial dan budaya yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat Dayak katingan. Adapun desa-desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Pulau Malan meliputi Desa Buntut Bali sebagai pusat pemerintahan kecamatan, Desa Tewang Karangan, Desa Tewang Rangkang, Desa Manduing Taheta, Desa Tumbang Lawang, Desa Tura, Desa Dahian Tunggal, Desa Tewang Manyangen, Desa Kuluk Bali, Desa Hantipan, Desa Tewang Derayu, Desa Luwuk Kiri, Desa Luwuk Kanan, dan Desa Tumbang Panggo.⁴¹ Keberadaan desa-desa tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pulau Malan memiliki wilayah sosial yang cukup luas dengan karakter masyarakat yang tersebar di berbagai komunitas pedesaan.

Setiap desa dalam wilayah Kecamatan Pulau Malan memiliki dinamika sosial masing-masing, namun tetap memiliki keterikatan budaya yang sama sebagai bagian dari masyarakat Dayak katingan Kecamatan Pulau Malan. Hubungan antarwilayah desa tidak hanya terbentuk melalui hubungan administratif, tetapi juga melalui hubungan sosial, kekerabatan,

⁴⁰ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 102.

⁴¹ Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 7.

kegiatan adat, serta praktik kehidupan bersama yang masih mempertahankan nilai kebersamaan dan gotong royong.⁴²

Pembentukan Kecamatan Pulau Malan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemerintahan Kecamatan Pulau Malan sebagai daerah otonom. Setelah Kecamatan Pulau Malan resmi terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002, wilayah-wilayah yang sebelumnya berada dalam administrasi Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami penataan pemerintahan baru untuk meningkatkan pelayanan publik dan mempercepat pembangunan daerah.⁴³ Kecamatan Pulau Malan kemudian menjadi salah satu kecamatan yang berada dalam struktur pemerintahan Kecamatan Pulau Malan dengan pusat pemerintahan berada di Desa Buntut Bali.

Dalam perkembangannya, Kecamatan Pulau Malan mengalami perubahan sosial seiring dengan meningkatnya pembangunan daerah. Pemerintah daerah melakukan berbagai upaya pembangunan melalui peningkatan infrastruktur, pelayanan pendidikan, fasilitas kesehatan, serta pengembangan sektor ekonomi masyarakat. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki wilayah cukup luas dengan luas sekitar 649,30 km² serta terdiri atas beberapa desa yang tersebar dalam wilayah administratif kecamatan.⁴³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 285.

⁴³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan*

Kecamatan Pulau Malan memiliki karakter wilayah yang masih didominasi oleh lingkungan pedesaan dengan pola kehidupan masyarakat yang dekat dengan lingkungan alam.

Kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Pulau Malan hingga saat ini masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Dayak katingan yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan sosial masyarakat tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan keluarga, tetapi juga melalui aktivitas bersama seperti gotong royong, kegiatan adat, musyawarah masyarakat, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antarwarga, terutama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan keagamaan.⁴⁴

Selain perkembangan sosial budaya, Kecamatan Pulau Malan juga menjadi wilayah yang memiliki keberagaman masyarakat. Penduduk yang tinggal di wilayah ini terdiri atas berbagai latar belakang agama dan kehidupan sosial yang berbeda. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika hubungan masyarakat yang membutuhkan adanya nilai bersama sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis. Dalam konteks masyarakat Dayak katingan, nilai kebersamaan tersebut salah satunya tercermin melalui semboyan “Belom Penyang Hinje Simpei”

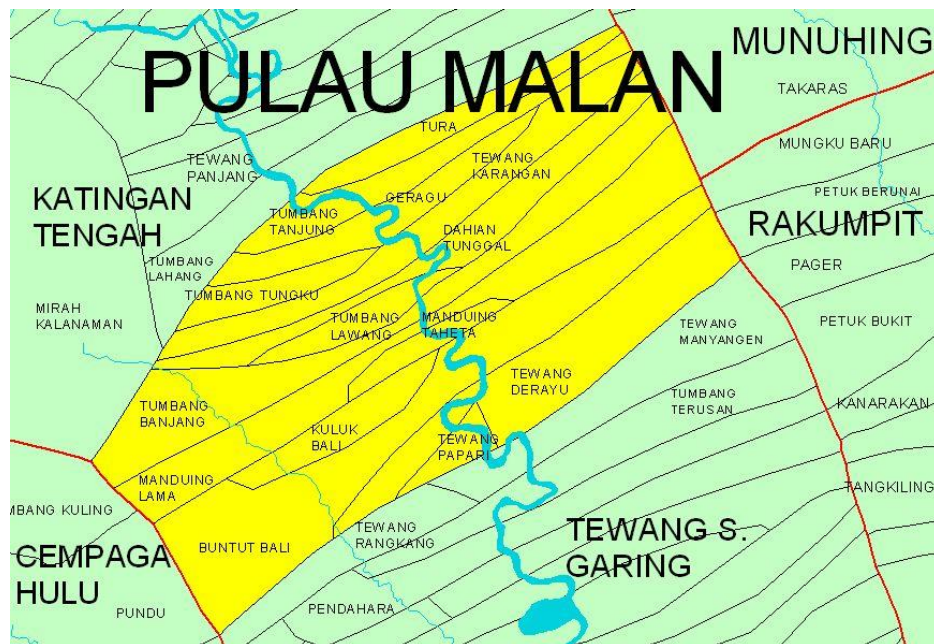
⁴⁴ Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 5.

yang mengandung makna hidup bersama, persatuan, saling menghargai, dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan bersama.⁴⁵

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pulau Malan, semboyan “Belom Penyang Hinje Simpei” tidak hanya dipahami sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi nilai sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok masyarakat. Nilai tersebut terlihat melalui berbagai praktik sosial seperti gotong royong, membantu masyarakat yang mengalami musibah, kerja sama dalam kegiatan adat, serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keberlangsungan nilai budaya tersebut, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, Kecamatan Pulau Malan menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana semboyan “Belom Penyang Hinje Simpei” tetap dimaknai dan dijalankan sebagai nilai budaya dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan.

Untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, berikut disajikan peta wilayah Kecamatan Pulau Malan.

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 285.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Pulau Malan⁴⁶

Sumber: Dokumentasi peta Kecamatan Pulau Malan

2. Kondisi Geografis Kecamatan Pulau Malan

Kecamatan Pulau Malan memiliki karakter wilayah yang masih dipengaruhi oleh kondisi alam pedalaman Kalimantan, terutama keberadaan sungai sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Secara geografis, Kecamatan Pulau Malan dilalui oleh Sungai Katingan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, maupun ruang interaksi sosial masyarakat sejak dahulu.⁴⁷

Secara administratif, Kecamatan Pulau Malan memiliki ibu kota kecamatan yang berada di Desa Buntut Bali. Kecamatan ini terdiri atas 14

⁴⁶ Pemerintah Kecamatan Pulau Malan, *Profil Kecamatan Pulau Malan*, <https://KecamatanPulauMalankab.go.id/berita/profil/profil-kabupaten-KecamatanPulauMalan> (diakses 7 Juni 2026).

⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, *Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 3.

desa dengan luas wilayah mencapai 649,30 km².⁴⁸ Keberadaan desa-desa tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pulau Malan memiliki wilayah yang cukup luas dengan karakter masyarakat yang tersebar dalam lingkungan pedesaan. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

Aspek	Keterangan
Kecamatan	Pulau Malan
Kabupaten	Kabupaten
Provinsi	Kalimantan Tengah
Ibu Kota Kecamatan	Desa Buntut Bali
Luas Wilayah	649,30 km ²
Jumlah Desa	14 Desa
Sungai Utama	Sungai Katingan

Tabel 4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Pulau Malan Tahun 2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025.⁴⁹

Secara geografis, Kecamatan Pulau Malan memiliki batas wilayah yang berhubungan dengan beberapa wilayah administratif di Kecamatan Pulau Malan dan wilayah sekitarnya. Bagian utara Kecamatan Pulau Malan berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Pulau Malan Tengah, bagian

⁴⁸ Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 3.

⁴⁹ Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 1.

timur berbatasan dengan Kota Palangka Raya, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Tewang Sangalang Garing, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Pulau Malan Tengah. Batas wilayah tersebut menunjukkan posisi Kecamatan Pulau Malan sebagai salah satu wilayah yang memiliki hubungan administratif dan sosial dengan wilayah-wilayah di sekitarnya.⁵⁰

ARAH	BATAS WILAYAH
Utara	Kecamatan Kecamatan Pulau Malan Tengah
Selatan	Kecamatan Tewang Sangalang Garing
Timur	Kota Palangka Raya
Barat	Kecamatan Kecamatan Pulau Malan Tengah

Tabel 4.2 Batas Wilayah Kecamatan Pulau Malan

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025.⁵¹

Kondisi alam Kecamatan Pulau Malan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sungai Kecamatan Pulau Malan yang melintasi wilayah tersebut. Sungai memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat karena menjadi salah satu sarana penghubung antarwilayah, terutama bagi desa-desa yang masih memiliki keterbatasan akses transportasi darat. Berdasarkan data BPS Kecamatan Pulau Malan, beberapa desa di Kecamatan Pulau Malan masih memiliki keterhubungan melalui jalur air,

⁵⁰Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025 (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 2.

⁵¹Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025 (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 3.

menunjukkan bahwa kondisi geografis sungai masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵²

Selain sungai, kondisi wilayah Kecamatan Pulau Malan juga didukung oleh keberadaan kawasan pertanian dan perkebunan yang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Pemanfaatan lingkungan alam oleh masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan ruang hidupnya. Masyarakat tidak hanya memandang lingkungan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kondisi geografis tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Dayak katingan yang berada di Kecamatan Pulau Malan. Kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam dan sungai membentuk pola kehidupan yang menekankan kerja sama, kebersamaan, serta hubungan sosial yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, aktivitas seperti gotong royong, kegiatan adat, dan kerja sama antarwarga menjadi bagian dari cara masyarakat mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian, kondisi geografis Kecamatan Pulau Malan tidak hanya menunjukkan keadaan wilayah secara administratif, tetapi juga menggambarkan ruang sosial tempat masyarakat membangun kehidupan bersama. Lingkungan geografis yang memiliki keterikatan dengan sungai dan komunitas pedesaan menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya nilai-nilai

⁵² Badan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), 72.

budaya lokal, termasuk semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* yang menekankan pentingnya hidup bersama, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Pulau Malan

Kondisi demografis merupakan salah satu aspek penting dalam memahami karakteristik masyarakat di suatu wilayah. Data kependudukan tidak hanya menunjukkan jumlah penduduk, tetapi juga memberikan gambaran mengenai struktur sosial yang menjadi dasar berlangsungnya interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melalui data demografis, peneliti dapat memahami kondisi masyarakat sebagai subjek penelitian serta melihat bagaimana hubungan sosial berkembang di lingkungan tempat penelitian dilakukan.⁵³

Berdasarkan publikasi Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025, jumlah penduduk Kecamatan Pulau Malan sebanyak 11.358 jiwa, yang terdiri atas 5.831 jiwa penduduk laki-laki dan 5.527 jiwa penduduk perempuan. Jumlah tersebut tersebar di 14 desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Pulau Malan.⁵⁴

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	5.831 jiwa

⁵³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

⁵⁴ adan Pusat Statistik *Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, 2025), Bab III Kependudukan.

2	Perempuan	5.527 jiwa
	Jumlah	11.358 jiwa

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Pulau Malan Tahun 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pulau Malan, *Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025*.

Berdasarkan tabel tersebut, komposisi penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Pulau Malan relatif seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur penduduk berkembang secara proporsional sehingga mendukung berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan pemerintahan di tingkat kecamatan.

Persebaran penduduk di Kecamatan Pulau Malan dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah. Sebagian besar masyarakat bermukim di desa-desa yang berada di sepanjang Sungai Kecamatan Pulau Malan maupun pada wilayah yang memiliki akses transportasi lebih mudah. Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa sungai masih memiliki peranan penting dalam perkembangan permukiman dan aktivitas masyarakat, sebagaimana karakteristik permukiman masyarakat Dayak katingan di Kalimantan Tengah.⁵⁵

Dilihat dari kepadatan penduduk, Kecamatan Pulau Malan tergolong sebagai wilayah dengan kepadatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan luas wilayahnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian

⁵⁵ jilik Riwt, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 102.

besar wilayah masih didominasi oleh kawasan hutan, lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman yang tersebar. Karakter wilayah seperti ini membentuk pola hubungan sosial masyarakat yang masih kuat, karena interaksi antarwarga berlangsung dalam ikatan kekeluargaan dan komunitas yang relatif dekat.

Masyarakat Kecamatan Pulau Malan pada umumnya memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Sebagian besar masyarakat merupakan etnis Dayak katingan, meskipun terdapat pula masyarakat dari etnis lain yang hidup berdampingan secara harmonis. Hubungan sosial yang terjalin antarmasyarakat tidak hanya dibangun melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui kegiatan adat, kegiatan kemasyarakatan, serta kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Kondisi demografis tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini. Struktur masyarakat Kecamatan Pulau Malan yang didominasi oleh masyarakat Dayak katingan dengan hubungan sosial yang masih kuat memberikan gambaran bahwa nilai-nilai budaya lokal masih memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai budaya yang tetap dipertahankan adalah semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*,

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 285.

yang menjadi pedoman dalam membangun solidaritas sosial, kerja sama, dan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat.

4. Keberagaman Agama Masyarakat Kecamatan Pulau Malan

Kecamatan Pulau Malan merupakan wilayah yang memiliki kehidupan sosial keagamaan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat yang hidup dalam satu ruang geografis yang sama dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda. Dalam kajian sosiologi, keberagaman agama merupakan salah satu bentuk kemajemukan sosial yang menunjukkan adanya berbagai kelompok masyarakat dengan sistem nilai dan keyakinan yang berbeda, tetapi tetap berinteraksi dalam ruang sosial yang sama.⁵⁷

Dalam masyarakat Dayak katingan, agama tidak menjadi satu-satunya unsur pembentuk identitas sosial masyarakat. Identitas masyarakat juga dibangun melalui unsur budaya seperti adat istiadat, bahasa, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁸ Oleh sebab itu, masyarakat Dayak katingan tetap mempertahankan identitas budayanya meskipun terdapat perbedaan agama di antara anggota masyarakatnya.

Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan memiliki keberagaman dalam hal agama. Sebagian masyarakat menganut agama

⁵⁷ Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya," *Jurnal Antropologi Indonesia* 24, no. 63 (2000): 1–10.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 72–74.

Kristen Protestan, Katolik, Hindu Kaharingan, Islam, serta agama lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa identitas masyarakat Dayak katingan tidak hanya didasarkan pada kesamaan agama, tetapi juga pada hubungan budaya dan sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat.⁵⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan agama di Kecamatan Pulau Malan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial. Hubungan antarwarga tetap berlangsung melalui ikatan keluarga, hubungan bertetangga, kegiatan adat, kegiatan desa, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai bersama yang menjadi dasar dalam menjaga hubungan sosial di tengah keberagaman.⁶⁰

Keberagaman agama masyarakat Kecamatan Pulau Malan dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah desa, kegiatan adat, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak hanya berbentuk hidup berdampingan, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 102.

⁶⁰ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), 39.

NO	AGAMA	KETERANGAN
1	Islam	Salah satu agama yang dianut masyarakat Kecamatan Pulau Malan
2	Kristen Protestan	Salah satu agama yang berkembang dalam masyarakat Dayak katingan
3	Katolik	Dianut oleh sebagian masyarakat dan hidup berdampingan dengan agama lainnya
4	Hindu Kaharingan	Memiliki hubungan historis dengan sistem kepercayaan masyarakat Dayak katingan
5	Buddha dan lainnya	Bagian dari keberagaman masyarakat secara umum

Tabel 4.4 Keberagaman Agama Masyarakat Kecamatan Pulau Malan

Keberagaman agama di Kecamatan Pulau Malan menjadi konteks penting dalam penelitian mengenai semboyan ***Belom Penyang Hinje Simpei Simpei***. Semboyan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial dalam satu kelompok budaya, tetapi juga menjadi nilai bersama yang mengatur hubungan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Nilai hidup bersama, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial masyarakat.⁶¹

Dalam budaya Dayak katingan, hubungan sosial masyarakat tidak hanya dibangun berdasarkan kesamaan agama, tetapi juga melalui nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Nilai tersebut tercermin dalam semboyan hidup masyarakat Dayak katingan yang menempatkan keseimbangan

⁶¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama.⁶²

5. Komposisi Etnis Masyarakat Kecamatan Pulau Malan

Selain memiliki keberagaman agama, Kecamatan Pulau Malan juga memiliki masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam. Namun demikian, masyarakat Dayak katingan memiliki posisi penting karena merupakan kelompok etnis asli yang memiliki hubungan historis dan budaya yang kuat dengan wilayah Kabupaten Katingan.⁶³

Keberadaan masyarakat Dayak katingan tidak hanya terlihat melalui jumlah penduduk, tetapi juga melalui pengaruh budaya yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti penggunaan bahasa daerah, pelaksanaan adat istiadat, sistem kekerabatan, penghormatan terhadap tokoh adat, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan bagi masyarakat Dayak katingan menjadi bagian dari identitas yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.⁶⁴

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pulau Malan, pengaruh budaya Dayak katingan masih terlihat melalui berbagai praktik sosial seperti musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, gotong royong, kegiatan adat, serta penghormatan terhadap lembaga adat. Lembaga adat memiliki peranan

⁶² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, 110.

⁶³ Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusaka Lima, 2015), 45.

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 165.

penting dalam menjaga keteraturan sosial dan mempertahankan nilai budaya masyarakat.⁶⁵

Selain masyarakat Dayak katingan, Kecamatan Pulau Malan juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis lainnya seperti Banjar, Jawa, Batak, Bugis, dan kelompok etnis lainnya. Kehadiran berbagai kelompok tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pulau Malan merupakan masyarakat yang bersifat multikultural.⁶⁶

NO	AGAMA	KETERANGAN
1	Etnis/Suku	Keterangan
2	Dayak katingan	Kelompok etnis asli yang memiliki pengaruh budaya kuat di wilayah Katingan
3	Banjar	Hidup berdampingan melalui hubungan sosial dan ekonomi
4	Jawa	Hadir melalui mobilitas penduduk dan hubungan sosial masyarakat

Tabel 4.5 Komposisi Etnis Masyarakat Kecamatan Pulau Malan

Hubungan antaretnis di Kecamatan Pulau Malan berlangsung melalui berbagai ruang sosial seperti kehidupan bertetangga, kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, kegiatan keagamaan, dan aktivitas masyarakat lainnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman etnis tidak

⁶⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan, *Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025* (Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2025).

⁶⁶ Parsudi Suprlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya," 3.

selalu menghasilkan jarak sosial, tetapi dapat menjadi kekuatan sosial apabila dibangun berdasarkan sikap saling menghormati.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mengenai komposisi etnis masyarakat Kecamatan Pulau Malan menjadi penting karena semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berasal dari nilai budaya Dayak katingan yang menekankan kehidupan bersama, persatuan, dan kesejahteraan bersama. Nilai tersebut kemudian tidak hanya menjadi milik kelompok Dayak katingan, tetapi juga dapat menjadi nilai sosial yang diterapkan dalam hubungan masyarakat yang lebih luas.⁶⁸ Dengan demikian, Kecamatan Pulau Malan merupakan wilayah yang memiliki karakter sosial masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama maupun etnis. Keberadaan masyarakat Dayak katingan sebagai kelompok budaya utama serta interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya menjadikan wilayah ini sebagai ruang sosial yang relevan untuk melihat bagaimana nilai budaya lokal berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan.

B. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat Dayak katingan

⁶⁷ Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), 26.

⁶⁸ Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, 50.

di Kecamatan Pulau Malan, khususnya yang berkaitan dengan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*, solidaritas sosial, dan harmoni keagamaan. Pemilihan informan juga mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial, agama, dan kedudukan dalam masyarakat sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, melainkan mencerminkan pandangan berbagai unsur masyarakat yang terlibat dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Kecamatan Pulau Malan.

Dalam penelitian ini, informan berjumlah 14 orang yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat umum. Kehadiran tokoh adat diperlukan untuk menjelaskan makna budaya serta kedudukan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan. Tokoh agama dipilih untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan nilai-nilai semboyan tersebut dengan kehidupan keagamaan dan toleransi antarumat beragama. Aparat desa berperan memberikan gambaran mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan pemerintahan desa. Sementara itu, informan dari kalangan masyarakat umum dipilih untuk menjelaskan bagaimana semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dipahami, diwariskan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Profil singkat para informan dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Profil Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	USIA	JABATAN/STATUS	AGAMA	DOMISILI/SUKUK
1	Dama	25 Tahun	Masyarakat Umum (Petani)	Hindu Kaharingan	Desa Tewang Darayu/ Dayak Katingan
2	Deti Proklamasi	30 Tahun	Masyarakat Umum (Ibu Rumah Tangga/Petani)	Kristen	Desa Kuluk Bali/ Dayak Katingan
3	Gema	19 Tahun	Masyarakat Umum (Siswa)	Islam	Desa Kuluk Bali/ Dayak Katingan
4	Melka Wiwin	44 Tahun	Tokoh Masyarakat (Guru dan Ibu Rumah Tangga)	Kristen Protestan	Desa Buntut Bali/ Dayak Katingan
5	Asty Amelia	20 Tahun	Masyarakat Umum (Mahasiswa)	Kristen Protestan	Desa Tewang Darayu/ Dayak Katingan
6	Tri Renaldo	29 Tahun	Pendeta Muda	Kristen Protestan	Desa Buntut Bali Dayak Katingan
7	Holben	64 Tahun	Damang Buntut Bali	Hindu Kaharingan	Desa Buntut Bali/ Dayak Katingan
8	Jeprian Shah	60 Tahun	Mantir dan Ustadz	Islam	Desa Buntut Bali/ Dayak Katingan
9	Agrian	29 Tahun	Kasi Pemerintahan Desa	Kristen	Desa Buntut Bali/ Dayak Katingan
10	Siswanto	44 Tahun	Kepala Desa Tewang Darayu	Hindu Kaharingan	Desa Tewang Darayu/ Dayak Katingan
11	A'Ang	40 Tahun	Kepala Desa Tewang Darayu	Kristen Protestan	Desa Tewang Darayu/ Dayak Katingan
12	Eko	43 Tahun	Kepala Desa Kuluk Bali	Kristen Protestan	Desa Kuluk Bali/ Dayak Katingan
13	Dharmawan	46 Tahun	Camat Kecamatan Pulau Malan	Kristen Protestan	Desa Kuluk Bali/ Dayak Katingan

14	Evi	34 Tahun	Staf Kantor Kecamatan Pulau Malan	Kristen Protestan	Desa Buntut Bali/ Dayak Katingan
----	-----	-------------	---	----------------------	-------------------------------------

C. Hasil Penelitian

1. Makna Semboyan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” Berdasarkan Perspektif Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan

Hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah desa, serta masyarakat di beberapa wilayah Kecamatan Pulau Malan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* dalam kehidupan sosial. Para informan menjelaskan bahwa semboyan tersebut tidak hanya dikenal sebagai identitas Kecamatan Pulau Malan, tetapi telah menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, gotong royong, dan menjaga persaudaraan dipandang masih memiliki peranan yang kuat dalam membentuk hubungan sosial masyarakat hingga saat ini. Pemahaman tersebut tidak hanya ditemukan pada tokoh adat maupun tokoh agama, tetapi juga diungkapkan oleh aparat pemerintah desa dan masyarakat umum, sehingga menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* sebagai dasar dalam membangun solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Pulau Malan.

Tri Renaldo selaku tokoh agama menjelaskan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* bukan sekadar semboyan daerah, melainkan pedoman hidup masyarakat Dayak katingan yang mengandung nilai-nilai

persatuan dan kebersamaan. Menurutnya, semboyan tersebut mengajarkan masyarakat agar mampu hidup berdampingan secara damai melalui sikap saling menghormati dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa:

Menurut saya, *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* itu adalah semboyan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan hidup rukun, damai, saling menghormati, dan saling menolong dalam kehidupan bersama. Jadi bukan hanya semboyan daerah, tapi memang nilai yang mengarahkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan.⁶⁹

Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Holben selaku Damang. Menurutnya, nilai *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* telah hidup dalam masyarakat Dayak jauh sebelum ditetapkan sebagai semboyan Kecamatan Pulau Malan. Nilai tersebut tumbuh dari adat istiadat masyarakat yang sejak dahulu mengutamakan keseimbangan hidup, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama anggota masyarakat. Holben menjelaskan bahwa:

Belom Penyang Hinje Simpei itu bagi saya adalah semboyan hidup orang Dayak, khususnya masyarakat Kecamatan Pulau Malan, untuk hidup rukun, damai, dan saling menghargai. Nilai ini sangat dekat dengan kehidupan adat, karena dalam adat Dayak itu kebersamaan dan keseimbangan hidup memang dijaga.⁷⁰

Pemahaman yang serupa juga disampaikan oleh Dama sebagai masyarakat. Menurutnya, *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei*

⁶⁹ Tri Renaldo, Tokoh Agama, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten Kecamatan Pulau Malan.

⁷⁰ Holben, Damang, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten Kecamatan Pulau Malan.

mengandung pesan agar masyarakat tetap menjaga persatuan dan hidup rukun meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Ia mengatakan:

Belom Penyang Hinje Simpei Simpei adalah semboyan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan persatuan, kebersamaan, dan hidup rukun antara sesama.⁷¹

Selain itu, Gema juga memberikan penjelasan bahwa makna *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei* tidak berhenti pada ajakan untuk hidup damai, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kepedulian terhadap sesama. Menurutnya:

Belom Penyang Hinje Simpei Simpei berarti hidup rukun dan damai supaya semua masyarakat bisa hidup sejahtera bersama. Kalau ada warga yang mengalami musibah, masyarakat tetap bergotong royong membantu tanpa melihat agamanya."⁷²

Agrian selaku Kasi Pemerintahan Desa juga menyampaikan pandangan yang senada. Ia menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut menjadi dasar dalam menjaga hubungan baik di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan suku yang beragam. Menurutnya:

Belom Penyang Hinje Simpei Simpei adalah semboyan hidup masyarakat Dayak yang menekankan hidup rukun, damai, dan saling menghargai. Dalam kehidupan masyarakat, nilai itu menjadi pegangan supaya hubungan antarsesama tetap baik.⁷³

Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Siswanto selaku Kepala Desa Tewang Derayu. Menurutnya, *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan pedoman hidup masyarakat Dayak katingan yang

⁷¹ Dama, Masyarakat, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

⁷² Gema, Masyarakat, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

⁷³ Agrian, Kasi Pemerintahan Desa, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

mengajarkan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, saling membantu, dan menjaga kedamaian. Ia juga memaknai semboyan tersebut sebagai dasar bagi masyarakat untuk hidup bersama tanpa membedakan agama, latar belakang, maupun status sosial. Menurutnya:

"Menurut saya Belom Penyang Hinje Simpei merupakan pedoman hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan agar setiap orang hidup rukun, saling menghargai, saling membantu, dan menjaga kedamaian. Nilai ini bukan hanya semboyan daerah, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya di Kabupaten Katingan."⁷⁴

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh A'Ang selaku Kepala Desa Tewang Derayu. Menurutnya, Belom Penyang Hinje Simpei merupakan falsafah hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan sikap saling menghormati, saling mendukung, serta mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan bahwa makna semboyan tersebut terletak pada semangat hidup bersama dalam keberagaman sehingga masyarakat tetap mampu menjaga kerukunan meskipun memiliki perbedaan agama maupun suku. Menurutnya:

"Menurut saya, Belom Penyang Hinje Simpei merupakan falsafah hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan agar setiap orang hidup saling menghormati, saling mendukung, dan mengutamakan kebersamaan. Nilai ini bukan hanya menjadi semboyan daerah, tetapi sudah menjadi pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai walaupun memiliki perbedaan agama maupun latar belakang."⁷⁵

Pemahaman yang serupa juga disampaikan oleh Eko selaku

⁷⁴ Siswanto, Kepala Desa Tewang Derayu, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

⁷⁵ A'Ang, Kepala Desa Tewang Derayu, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Kepala Desa Kuluk Bali. Menurutnya, *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan nilai budaya yang mengajarkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menilai bahwa semboyan tersebut telah menjadi identitas masyarakat Dayak katingan sekaligus pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Menurutnya:

"Bagi saya, *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan nilai budaya yang mengajarkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini sudah menjadi identitas masyarakat Dayak katingan dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik antarwarga, tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial."⁷⁶

Hasil wawancara dengan para informan tersebut memperlihatkan adanya pola pemahaman yang sama mengenai makna semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei Simpei*. Meskipun setiap informan menggunakan ungkapan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing, seluruhnya menekankan bahwa semboyan tersebut merupakan pedoman hidup yang mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, hidup rukun, menghormati orang lain, serta membangun kepedulian terhadap sesama. Tidak ditemukan perbedaan pandangan yang bersifat mendasar mengenai makna semboyan tersebut. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada penekanan aspek tertentu, misalnya tokoh adat lebih menekankan hubungan semboyan dengan adat istiadat, tokoh agama

⁷⁶ Eko, Kepala Desa Kuluk Bali, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

menekankan nilai moral dan kerukunan, sedangkan masyarakat umum lebih banyak mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan memandang *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan sosial. Keberadaan semboyan tersebut tidak hanya dipahami sebagai slogan daerah atau identitas administratif Kecamatan Pulau Malan, melainkan sebagai seperangkat nilai yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesamaan pandangan yang muncul dari berbagai kelompok informan memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut telah diterima sebagai nilai bersama yang mengatur hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa makna *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi telah berkembang menjadi pedoman moral yang memengaruhi cara masyarakat membangun hubungan sosial. Nilai hidup rukun, persaudaraan, gotong royong, kepedulian sosial, dan saling menghormati dipandang sebagai prinsip yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *Belom Penyang Hinje Simpei* menjadi dasar penting yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

2. Peran Semboyan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” dalam Memperkuat Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* memiliki peran yang penting dalam menjaga dan memperkuat harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, aparat pemerintah desa, serta masyarakat umum, diperoleh temuan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut telah menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Para informan menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat di Kecamatan Pulau Malan diwarnai oleh sikap saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, serta menjaga hubungan baik tanpa membedakan agama yang dianut. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai ajaran budaya, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial maupun kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan suasana yang damai dan kondusif di tengah masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Siswanto selaku Kepala Desa Tewang Derayu. Menurutnya, nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* berpengaruh besar terhadap hubungan antarumat beragama karena masyarakat telah terbiasa menghormati kegiatan keagamaan masing-masing tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Ia menjelaskan bahwa:

"Sangat berpengaruh. Walaupun masyarakat terdiri dari berbagai agama, hubungan mereka tetap baik. Kami saling menghormati kegiatan keagamaan masing-masing dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Justru perbedaan itu menjadi kekuatan untuk hidup berdampingan."⁷⁷

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh A'Ang selaku Kepala Desa Tewang Derayu. Menurutnya, keharmonisan hubungan antarumat beragama tetap terjaga karena masyarakat telah memahami bahwa hidup berdampingan secara damai merupakan bagian dari nilai *Belom Penyang Hinje Simpei*. Ia menyatakan bahwa:

"Sangat berpengaruh. Hubungan masyarakat di desa ini cukup harmonis karena sejak lama mereka sudah terbiasa hidup berdampingan. Perbedaan agama tidak pernah menjadi alasan untuk saling menjauh. Justru dengan adanya semboyan ini masyarakat selalu diingatkan bahwa persaudaraan lebih penting daripada perbedaan."⁷⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Eko selaku Kepala Desa Kuluk Bali. Menurutnya, harmoni keagamaan di masyarakat terwujud melalui sikap saling menghormati ketika umat agama lain melaksanakan ibadah maupun perayaan hari besar keagamaan. Ia menjelaskan bahwa:

"Hubungan antarumat beragama di desa kami selama ini cukup harmonis. Masyarakat saling menghormati ketika ada hari besar keagamaan, saling membantu dalam kegiatan sosial, dan selalu menjaga komunikasi yang baik. Menurut saya, budaya lokal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kehidupan masyarakat tetap rukun."⁷⁹

Tri Renaldo selaku tokoh agama menjelaskan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* masih sangat berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama yang ada di masyarakat. Menurutnya, masyarakat telah

⁷⁷ Siswanto, Kepala Desa Tewang Derayu, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

⁷⁸ A'Ang, Kepala Desa Tewang Derayu, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

⁷⁹ Eko, Kepala Desa Kuluk Bali, wawancara oleh penulis, Kecamatan Pulau Malan, 2026.

terbiasa hidup berdampingan sehingga setiap warga memiliki kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain serta menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa:

Iya, masih sangat mempengaruhi. Saya melihat hubungan antarumat beragama di sini cukup baik. Orang saling menghormati, saling menjaga, dan kalau ada kegiatan sosial biasanya semua ikut terlibat. Jadi semangat hidup rukun itu masih terasa.⁸⁰

Lebih lanjut Tri Renaldo menjelaskan bahwa penerapan nilai tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat, baik pada kegiatan sosial maupun ketika masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan. Menurutny:

Contohnya saat gotong royong desa, kegiatan kebersihan lingkungan, acara keluarga, bahkan ketika ada acara keagamaan tertentu, masyarakat tetap saling menghormati. Kalau ada tetangga yang sedang ibadah, masyarakat juga menjaga sikap. Itu hal-hal kecil, tapi justru di situ nilai toleransinya kelihatan.⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Kecamatan Pulau Malan tidak hanya tercermin melalui kegiatan-kegiatan formal, tetapi juga melalui berbagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menjaga ketenangan ketika tetangga melaksanakan ibadah, saling menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial memperlihatkan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* telah menjadi bagian dari perilaku masyarakat.

⁸⁰ Tri Renaldo, Tokoh Agama, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

⁸¹ Tri Renaldo, Tokoh Agama, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Jeprian Shah selaku Mantir Adat sekaligus tokoh agama Islam. Menurutnya, kehidupan masyarakat yang berbeda agama tetap berlangsung harmonis karena masyarakat memahami bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk memutus hubungan sosial. Ia menjelaskan bahwa:

Hubungan antarumat beragama di sini baik. Saya melihat masyarakat bisa saling menempatkan diri. Kalau ada yang sedang ibadah, yang lain menghormati. Kalau ada kegiatan sosial, semua bisa ikut membantu.⁸²

Jeprian Shah juga menegaskan bahwa keberadaan semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap masyarakat dalam menghargai perbedaan agama. Ia mengatakan:

Iya, berperan sekali. Karena nilai ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menjauh, tapi justru harus menjadi dasar untuk saling menghormati.⁸³

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memandang keberagaman agama sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga. Nilai yang terkandung dalam *Belom Penyang Hinje Simpei* mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap saling menghormati tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang dimiliki setiap individu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Holben selaku Damang. Menurutnya, masyarakat Dayak katingan sejak dahulu telah diajarkan untuk

⁸² Jeprian Shah, Mantir Adat sekaligus Tokoh Agama Islam, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten Kecamatan Pulau Malan.

⁸³ Jeprian Shah, Mantir Adat sekaligus Tokoh Agama Islam, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten Kecamatan Pulau Malan.

menjaga persatuan walaupun memiliki agama yang berbeda-beda. Ia menjelaskan bahwa:

Iya, sangat berperan. Karena semboyan ini mengajarkan bahwa walaupun berbeda keyakinan, kita tetap satu kampung, satu masyarakat. Jadi harus tetap saling menghormati.⁸⁴

Holben juga menjelaskan bahwa selama dirinya menjalankan tugas sebagai Damang, konflik yang berlatar belakang agama hampir tidak pernah terjadi. Apabila muncul kesalahpahaman di tengah masyarakat, penyelesaiannya selalu dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurutnya:

Konflik agama yang besar tidak ada. Kalau persoalan antarwarga mungkin ada saja salah paham kecil, tetapi biasanya diselesaikan lewat musyawarah, dipanggil pihak yang bersangkutan, dibicarakan baik-baik.⁸⁵

Senada dengan pendapat tersebut, Agrian selaku Kasi Pemerintahan Desa menjelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Pulau Malan telah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman sehingga hubungan antarumat beragama tetap berjalan dengan baik. Menurutnya:

Iya, berpengaruh. Karena masyarakat di sini sudah terbiasa hidup berdampingan. Nilai itu membantu membentuk sikap saling menghormati, jadi perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

⁸⁴ Holben, Damang, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

⁸⁵ Holben, Damang, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

⁸⁶ Agrian, Kasi Pemerintahan Desa, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten *Kecamatan Pulau Malan*.

Ia juga menambahkan bahwa apabila terjadi persoalan di tengah masyarakat, pemerintah desa bersama tokoh adat dan tokoh agama selalu mengedepankan musyawarah sebagai jalan penyelesaian. Menurutny:

Menurut saya iya. Walaupun kadang tidak disebut secara langsung, tapi semangatnya ada, yaitu menyelesaikan masalah dengan damai, mengutamakan musyawarah, dan menjaga persatuan masyarakat.⁸⁷

Berdasarkan berbagai keterangan yang disampaikan oleh para informan tersebut, ditemukan adanya pola yang sama mengenai peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat harmoni keagamaan di Kecamatan Pulau Malan. Seluruh informan menjelaskan bahwa hubungan antarumat beragama di masyarakat berjalan dengan baik karena didasarkan pada nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, menjaga hubungan persaudaraan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Walaupun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, para informan memiliki pandangan yang relatif sama bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis tidak terlepas dari kuatnya nilai budaya yang diwariskan melalui semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harmoni keagamaan tidak hanya tampak pada tidak adanya konflik yang bersifat terbuka, tetapi juga terlihat melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat saling mengunjungi ketika ada kegiatan keluarga, saling membantu apabila terdapat warga yang mengalami

⁸⁷ Agrian, Kasi Pemerintahan Desa, wawancara oleh Nasa Garuda, Kabupaten Kecamatan Pulau Malan.

musibah, bergotong royong dalam kegiatan desa, serta tetap menjaga hubungan baik meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap menghormati ketika umat agama lain sedang melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Berbagai bentuk perilaku tersebut memperlihatkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan bukan hanya dipahami sebagai konsep semata.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai persaudaraan, kebersamaan, saling menghormati, dan penyelesaian persoalan melalui musyawarah menjadi prinsip yang terus dipelihara oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi faktor yang menimbulkan perpecahan, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan bersama yang dijaga melalui nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

D. Pembahasan

1. Makna Simbolik Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* Sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan

Pada bagian ini, hasil penelitian telah diuraikan yang di analisis secara sistematis dengan menghubungkannya pada empat kerangka teori, yakni Konsep Simbol Sosial (Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer), Teori Solidaritas Sosial (Émile Durkheim), Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons). Ketiga teori ini digunakan untuk menjelaskan tahap-tahap yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Dayak Katingan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa semboyan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” memiliki peran yang nyata dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

Berdasarkan hasil analisis, penulis memahami perspektif Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif (*collective conscience*), yakni seluruh kepercayaan bersama yang dimiliki anggota oleh masyarakat Dayak Katingan berfungsi mengikat masing-masing masyarakat ke dalam satu ruang kebersamaan. Dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang belum kompleks cenderung berbentuk solidaritas mekanik, yakni ikatan yang lahir dari kesamaan nilai, keyakinan dan norma yang dijunjung bersama oleh seluruh anggota masyarakat.⁸⁸ Nilai-nilai dalam *Belom Penyang Hinje Simpei* telah

⁸⁸ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, 1984.

berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mengikat masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan. Kesadaran ini muncul dari kebiasaan masyarakat yang saling membantu satu dengan yang lain tanpa mempertimbangkan perbedaan agama, pekerjaan, status sosial maupun hubungan kekerabatan. Hal ini didukung juga oleh pernyataan yang ditegaskan oleh Gema pada bagian sebelumnya mengenai gotong royong membantu warga yang tertimpa musibah tanpa memandang agama.

Berdasarkan data hasil wawancara, seluruh informan, baik tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah desa, maupun masyarakat umum, memiliki pemahaman yang relatif sama bahwa semboyan tersebut mengandung nilai persatuan, kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai semboyan atau identitas budaya daerah, tetapi telah menjadi pedoman hidup yang diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta kehidupan bermasyarakat sehingga mampu membentuk kebiasaan hidup yang rukun dan saling membantu di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama, suku, dan status sosial yang beragam.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai makna semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*. Tri

Renaldo memaknai semboyan tersebut sebagai pedoman hidup yang mengajarkan persatuan, hidup rukun, dan saling menghormati. Holben menjelaskan bahwa nilai tersebut telah hidup dalam adat Dayak jauh sebelum menjadi semboyan daerah. Dama menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan, sedangkan Gema memandang bahwa makna semboyan diwujudkan melalui kepedulian sosial dan gotong royong tanpa membedakan agama. Pandangan tersebut diperkuat oleh Agrian yang menjelaskan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* menjadi pegangan masyarakat dalam menjaga hubungan antarsesama. Selain itu, Siswanto memaknai semboyan tersebut sebagai pedoman hidup yang mengajarkan hidup rukun, saling menghargai, dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang. A'Ang menegaskan bahwa semboyan tersebut merupakan falsafah hidup yang mengutamakan kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan Eko memandang *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai identitas budaya yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Kesamaan pandangan dari seluruh informan tersebut menunjukkan bahwa makna semboyan telah diterima sebagai nilai bersama yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial.

Temuan tersebut terlihat dari berbagai bentuk solidaritas sosial yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kecamatan Pulau Malan. Berdasarkan perspektif Durkheim, kekuatan solidaritas sosial terletak pada sifatnya secara moral, bukan sekadar kesepakatan praktis. Dalam hal ini, masyarakat

memandang tindakan tolong-menolong bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai kewajiban yang diwariskan melalui nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai pengingat kolektif (collective reminder) atas kewajiban moral untuk menjaga persaudaraan di atas perbedaan dan ciri khas kesadaran kolektif dalam pengertian Durkheim, yakni norma yang bersifat memaksa secara moral (moral constraint) tanpa harus dipaksakan secara hukum formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial dalam pengertian Durkheim tentang nilai kebersamaan yang telah diinternalisasi menjadi kesadaran kolektif, sehingga tindakan tolong-menolong dan penghormatan terhadap perbedaan bukan lagi sekadar norma sosial biasa, melainkan kewajiban moral yang mengikat seluruh anggota masyarakat Dayak Katingan tanpa memandang latar belakang agama. Maka dari itu, masyarakat secara bersama-sama melaksanakan gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, terlibat dalam kegiatan adat, mendukung pelaksanaan kegiatan desa, serta memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.

Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak hanya dipahami sebagai semboyan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi telah menjadi nilai sosial yang memengaruhi pola hubungan antarmasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut membentuk rasa memiliki terhadap komunitas, memperkuat kepedulian sosial, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat

Dayak katingan. Temuan penelitian ini sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu yang selama ini lebih banyak membahas nilai-nilai budaya Dayak secara umum, seperti falsafah Huma Betang, budaya gotong royong, maupun toleransi dalam masyarakat Dayak. Penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan pentingnya budaya lokal dalam menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semboyan tersebut tidak hanya memiliki fungsi simbolik sebagai identitas budaya daerah, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang membentuk pola interaksi, memperkuat rasa persaudaraan, dan mendorong masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian sosiologi agama dan budaya lokal karena menempatkan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai nilai budaya yang berfungsi aktif dalam membangun solidaritas sosial masyarakat.

Apabila dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan simbol sosial yang memperoleh makna melalui proses interaksi antarmasyarakat. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut. Makna tersebut

tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan kemudian ditafsirkan kembali oleh individu sebelum diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, suatu simbol akan memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat apabila simbol tersebut dipahami dan dimaknai secara bersama oleh anggota masyarakat.⁸⁹ Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* bukan sekadar rangkaian kata yang bersifat administratif atau dekoratif, melainkan simbol budaya yang dimaknai secara aktif oleh masyarakat lintas kedudukan sosial seperti tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, hingga masyarakat umum. Terdapat pola penting dalam kerangka Blumer terkait dimensi moral-religius tentang hidup rukun dan menolong, tokoh adat menekankan bahwa dimensi historis-kultural telah hidup jauh sebelum menjadi semboyan resmi. Sedangkan masyarakat umum menekankan dimensi praksis (persatuan dan kebersamaan sehari-hari). Variasi penekanan ini justru menegaskan premis Blumer bahwa makna dibentuk melalui proses interpretatif setiap individu berdasarkan posisi sosialnya, namun tetap mengarah pada satu makna kolektif yang sama karena telah melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga, lembaga adat, lembaga keagamaan, dan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, *Belom Penyang Hinje Simpei* telah menjadi simbol budaya yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Dayak katingan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan persatuan,

⁸⁹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2–5.

gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Makna tersebut tidak diperoleh melalui proses yang instan, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga, lembaga adat, lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Proses interaksi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna semboyan sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterima sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial.

Kesamaan pemaknaan tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh informan menjelaskan makna *Belom Penyang Hinje Simpei* dengan substansi yang hampir sama, meskipun menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Ada informan yang menekankan pentingnya hidup rukun, ada yang lebih menonjolkan nilai gotong royong, sementara informan lainnya lebih menekankan persaudaraan dan saling menghormati. Meskipun demikian, keseluruhan pemahaman tersebut mengarah pada satu makna kolektif, yaitu bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Kesamaan makna inilah yang kemudian membentuk pola tindakan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa simbol *Belom Penyang Hinje Simpei* dimaknai sebagai kewajiban tolong-menolong lintas agama sehingga makna tersebut benar-benar diwujudkan dalam tindakan gotong royong nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan. Dengan

demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa kekuatan sebuah simbol budaya terletak bukan pada bentuk verbalnya, melainkan pada sejauh mana hal tersebut diinternalisasi sebagai pedoman tindakan oleh penuturnya.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Belom Penyang Hinje Simpei* telah berkembang menjadi kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang mengikat masyarakat Dayak katingan. Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbentuk karena masyarakat memiliki nilai, norma, dan keyakinan bersama yang menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial. Kesamaan nilai tersebut menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap anggota masyarakat lainnya sehingga kehidupan sosial dapat berlangsung secara harmonis.⁹⁰

Berdasarkan hasil analisis peneliti, teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim membantu menjelaskan tentang suasana keharmonisan dalam masyarakat tercipta melalui ikatan moral dan nilai solidaritas (kebersamaan). Kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang terdapat pada semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berperan sebagai fakta sosial dan kesadaran kolektif yang ada di luar diri seseorang, namun tetap memaksa orang-orang untuk bersikap toleran dan saling bantu. Kesadaran bersama ini membantu menjaga persatuan masyarakat agar tidak terpecah

⁹⁰ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, diterjemahkan oleh W. D. Halls (New York: The Free Press, 1984), 60–67.

karena isu-isu berbau agama. Perlahan-lahan, solidaritas yang dulunya hanya berdasarkan kebutuhan (solidaritas mekanik) mulai berganti dengan solidaritas yang berasal dari perasaan dan kesamaan (solidaritas organik). Masyarakat Kecamatan Pulau Malan mengalami perbedaan sosial karena latar belakang agama dan pekerjaan yang semakin beragam yang mencerminkan karakteristik solidaritas. Namun, nilai kebersamaan dari semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* tetap menjaga unsur solidaritas mekanis (kesamaan nilai tradisi). Perpaduan ini membentuk ikatan yang saling bergantung dan harmonis, di mana orang-orang yang berbeda merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam penelitian ini, kesadaran kolektif tersebut tampak dari kuatnya kebiasaan masyarakat untuk saling membantu tanpa mempertimbangkan perbedaan agama, pekerjaan, status sosial, maupun hubungan kekerabatan. Masyarakat Dayak Katingan memandang bahwa membantu sesama bukan hanya tindakan sosial biasa, tetapi merupakan kewajiban moral yang diwariskan melalui nilai *Belom Penyang Hinje Simpei*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semboyan ini telah berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial yang menjaga hubungan antarmasyarakat tetap harmonis. Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak terletak pada statusnya sebagai semboyan resmi Kecamatan Pulau Malan, melainkan pada kemampuannya membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan bersama sehingga nilai yang terkandung di dalamnya telah diterima sebagai

pedoman moral yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan bukan hanya lahir dari hubungan kekerabatan atau kedekatan tempat tinggal, tetapi juga dibangun melalui kesamaan pemaknaan terhadap semboyan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai simbol budaya sekaligus kekuatan sosial yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dimaknai sebagai simbol (tahap pemaknaan) yang melambangkan nilai solidaritas sosial secara moral ikatan tersebut menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan sehingga ikatan tersebut akhirnya menghasilkan modal sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (tahap modal sosial). Dengan alur pembahasan yang demikian, keempat teori tidak diposisikan sebagai kajian yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan analisis yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses kerja semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* di Kecamatan Pulau Malan.

2. Manifestasi Semboyan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” dalam Memperkuat Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* memiliki peran yang penting dalam memperkuat harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah desa dan masyarakat umum diketahui bahwa kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai agama, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu Kaharingan berlangsung dalam suasana yang rukun dan saling menghormati. Para informan menjelaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang baik karena seluruh masyarakat memegang nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* yakni hidup rukun, saling menghormati, saling membantu serta mengutamakan persaudaraan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa harmoni keagamaan tidak hanya tampak pada hubungan yang baik antarpemeluk agama, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tetap bergotong royong dalam kegiatan desa, membantu warga yang mengalami musibah, menghadiri kegiatan adat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial tanpa membedakan agama yang dianut. Selain itu, para informan juga menjelaskan bahwa masyarakat

selalu berusaha menjaga sikap ketika agama lain sedang melaksanakan ibadah, menghormati hari-hari besar keagamaan, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antarkelompok masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* telah menjadi pedoman bersama yang membentuk sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

Berdasarkan perspektif Robert D. Putnam mendukung bahwa modal sosial terbentuk dari tiga unsur utama yang saling berkaitan, yakni kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks) dan norma timbal balik (norms of reciprocity). Ketiga unsur ini memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama karena tindakan kolektif menjadi lebih mudah dilakukan ketika terdapat kepercayaan dan norma yang telah terealisasi dengan baik.

Hasil penelitian ini juga menemukan apabila terjadi persoalan di tengah masyarakat, penyelesaiannya lebih mengutamakan musyawarah dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Para informan menjelaskan bahwa hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik keagamaan yang bersifat besar di wilayah penelitian. Perselisihan yang muncul umumnya merupakan persoalan antarindividu dan tidak berkembang menjadi konflik antaragama karena masyarakat lebih memilih menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan

sosial, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mampu menjaga hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Adapun dengan ketiga unsur modal sosial menurut Putnam. Beliau menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan, dan norma resiprositas dengan demikian tampak saling menguatkan satu sama lain dalam praktik masyarakat Kecamatan Pulau Malan sehingga kepercayaan lintas agama memudahkan terbentuknya jaringan kerja sama sosial, dan jaringan tersebut dipertahankan melalui norma saling membantu yang diwariskan lewat semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji toleransi masyarakat Dayak melalui perspektif budaya Huma Betang atau nilai-nilai budaya Dayak secara umum. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun, namun belum secara khusus menjelaskan bagaimana semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berperan dalam memperkuat harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semboyan tersebut bukan hanya menjadi identitas budaya daerah, melainkan telah berkembang menjadi pedoman hidup yang mengarahkan masyarakat untuk menghormati perbedaan keyakinan, membangun kerja sama lintas agama, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian sosiologi agama dengan

memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal mampu menjadi fondasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil analisis teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni keagamaan yang terbentuk di Kecamatan Pulau Malan berawal dari kesamaan makna yang diberikan masyarakat terhadap semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*. Menurut Blumer, tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Makna tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial, kemudian ditafsirkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁹¹ Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Dayak katingan memaknai *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai simbol yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang agama maupun latar belakang sosial. Kesamaan pemaknaan tersebut kemudian memengaruhi cara masyarakat berinteraksi sehingga tercipta hubungan antarumat beragama yang harmonis.

Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan Herbert Blumer, terdapat tiga prinsip utama yang menjelaskan tentang semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* yang berfungsi dalam masyarakat Dayak Katingan, yakni Manusia Bertindak Berdasarkan Makna. Artinya ,

⁹¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2–5.

Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dipahami oleh masyarakat Pulau Malan sebagai simbol dari persatuan dan rasa persaudaraan karena memahami semboyan ini sebagai suatu kewajiban moral untuk hidup rukun (harmoni sosial), adapun tindakan warga seperti berkunjung saat hari raya atau menghadiri pemakaman saat ada duka, dilakukan karena pemahaman yang dalam terhadap simbol budaya tersebut. Makna ini muncul dari interaksi sosial. Makna *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak muncul secara sendirian, makna ini dibangun dan dilestarikan melalui berbagai interaksi sehari-hari di *Huma Betang*, kegiatan adat, forum musyawarah desa, serta bimbingan dari tokoh agama dan tokoh adat sehingga terbentuk secara baik melalui proses penafsiran. Semboyan yang dulunya hanya menjadi tradisi lokal kini diartikan secara lebih luas sebagai dasar untuk menjaga toleransi antarumat beragama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh keterangan informan tambahan, yaitu Siswanto selaku Kepala Desa Tewang Derayu, A'Ang selaku Kepala Desa Tewang Derayu, dan Eko selaku Kepala Desa Kuluk Bali. Ketiga informan tersebut memiliki pandangan yang sejalan bahwa nilai ***Belom Penyang Hinje Simpei*** telah membentuk kebiasaan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati pelaksanaan ibadah masing-masing, menjaga komunikasi yang baik, serta menjadikan perbedaan agama sebagai bagian dari kehidupan bersama. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna semboyan tidak hanya dipahami secara individual, tetapi telah menjadi hasil dari proses interaksi

sosial yang berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Dalam perspektif Herbert Blumer, kondisi ini menunjukkan bahwa simbol budaya memperoleh maknanya melalui interaksi antarmanusia, kemudian diinterpretasikan secara kolektif sehingga memengaruhi tindakan sosial masyarakat. Oleh karena itu, harmoni keagamaan yang terbangun di Kecamatan Pulau Malan merupakan wujud nyata dari keberhasilan masyarakat memaknai “*Belom Penyang Hinje Simpei*” sebagai pedoman hidup bersama, bukan sekadar semboyan budaya.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang berfungsi menjaga integrasi sistem sosial masyarakat Dayak katingan. Menurut Parsons, masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dengan tujuan agar sistem dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik sehingga diperlukan nilai-nilai bersama yang mampu mengintegrasikan seluruh anggota masyarakat meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.⁹² Dalam penelitian ini, *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai nilai bersama yang menyatukan masyarakat melalui sikap saling menghormati, kerja sama, musyawarah dan toleransi. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial sehingga kehidupan masyarakat tetap berlangsung secara harmonis meskipun terdiri atas berbagai kelompok agama.

⁹² Talcott Parsons, *The Social System* (New York: The Free Press, 1951), 26–36.

Dalam konteks Dayak Katingan, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan objek simbolik bagi masyarakat Dayak Katingan terkhususnya di Kecamatan Pulau Malan. Simbol ini melambangkan nilai kebersamaan, gotong royong dan perdamaian. Makna ini dipahami sejak dulu melalui tradisi lisan, ritual adat, musyawarah adat (Handep / Makatio), serta percakapan sehari-hari di Betang (rumah adat). Setiap warga Dayak Katingan memahami semboyan ini sebagai tanggung jawab moral untuk menghindari perbedaan, saling tolong menolong di masa susah atau senang serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan. Berdasarkan Analisis dari teori Fungsionalisme Struktural melalui skema AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* terbukti memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sistem sosial di Kecamatan Pulau Malan.

1. Adaptasi

Masyarakat Dayak Katingan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, arus modernisasi dan masuknya penganut agama serta etnis lain, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Fungsi sistem sosial adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar bisa hidup bertahan. Hal ini tentunya berkaitan dengan interaksi dan simbol, terkhususnya pada makna "*Belom Penyang*" (hidup bersama secara tulus) terwujud dalam cara masyarakat berinteraksi dengan alam Katingan, seperti

sungai, hutan, dan lahan. Semboyan ini memimpin masyarakat Dayak Katingan untuk beradaptasi dengan lingkungan tropis dengan menggunakan kearifan lokal seperti sistem berladang secara bergilir dan aturan adat dalam mengelola hutan. Gotong royong saat membuka ladang merupakan bentuk interaksi simbolik di mana pekerjaan yang berat dilakukan bersama-sama sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi (adaptasi).

2. Goal Attement (Pencapaian Tujuan)

Semboyan ini membantu masyarakat mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan kehidupan pedesaan yang aman, tentram, damai, dan sejahtera (*Belom Penyang*). Fungsi sistem sosial ini adalah menentukan tujuan bersama dan mengumpulkan sumber daya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Tujuan tersebut adalah semboyan *Hinje Simpei* yang artinya bersatu dan mufakat. Semboyan ini menjadi simbol yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial. Tujuan utama masyarakat Dayak Katingan adalah menciptakan kedamaian, keadilan sosial, serta kesejahteraan bersama. Sewaktu-waktu ketika terjadinya perbedaan pendapat atau ancaman terhadap desa, para tokoh adat seperti Mantir Adat dan Damang menggunakan semboyan ini sebagai cara untuk mempersatukan masyarakat Dayak Katingan agar berdiri kokoh. Dengan demikian, adanya proses musyawarah adat menjadi tempat interaksi yang bermakna yang mana setiap orang

berusaha menyelaraskan keinginan pribadi dengan tujuan yang sama untuk bersama-sama mencapai kesepakatan bersama.

3. Integrasi

Fungsi integrasi terlihat ketika semboyan ini mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Musyawarah adat dan gotong royong berperan sebagai cara untuk menyelaraskan masyarakat agar tidak terjadi pemecahan dan konflik sosial. Pemeliharaan pola nilai budaya dilakukan secara terus-menerus dengan peran dari keluarga, sekolah, lembaga adat (seperti Damang atau Mantir), serta lembaga keagamaan. Keteladanan tokoh masyarakat memastikan nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* tetap diwariskan kepada generasi muda.

Simbol ini juga berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat. Interaksi antar sesama warga dijalin oleh simbol kebersamaan tersebut. Hal ini juga diterapkan dengan menggunakan hukum adat Katingan dan sanksi adat (*Singer*) sehingga masyarakat dapat menjaga ketertiban dengan baik dalam kehidupan sosial. Adapun jika terjadi pelanggaran sosial, pemulihan hubungan dilakukan melalui ritual atau penyelesaian masalah berdasarkan prinsip *Belom Penyang Hinje Simpei*.

Dengan hal ini, hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antaragama atau antarlatah belakang tetap terjaga karena masyarakat

memiliki pemahaman simbolik yang sama, yaitu bahwa merusak persatuan (*Hinje*) berarti merusak keharmonisan hidup (*Belom Penyang*) itu sendiri

4. Latency (pemeliharaan pola)

Fungsi ini bertujuan untuk menjaga dan menyebarluaskan nilai, norma serta budaya kepada generasi berikutnya. Artinya makna dari semboyan terus ditanam dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Fungsi ini dilakukan oleh keluarga, lembaga adat serta institusi pendidikan lokal di Katingan di Kecamatan Pulan Malan. Hal ini ditujukan agar Generasi muda tidak hanya menghafal frasa "*Belom Penyang Hinje Simpei*", tetapi juga memahami dan menerapkan artinya secara langsung melalui partisipasi dalam berbagai acara adat, gotong royong serta kegiatan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Pulan Malan.

Berdasarkan hasil analisis teori diatas, semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan simbol yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat Dayak Katingan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari perspektif teori AGIL Talcott Parsons, semboyan ini menjalankan peran fungsional yang lengkap yakni sebagai pedoman untuk beradaptasi dengan lingkungan, penuntun untuk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan bersama, penguat hubungan sosial dan pencegah konflik sebagai cara menjaga

kelangsungan nilai-nilai budaya melalui pengamatan dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari Skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, keempat fungsi ini dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Dayak Katingan yakni, nilai lokal yang bermakna hidup rukun dan penuh damai yang termuat dalam semboyan ***Belom Penyang Hinje Simpei*** berperan sebagai perekat yang mengintegrasikan seluruh unsur masyarakat tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Secara geografis, masyarakat Dayak Katingan mempertahankan pola hidup saling membantu satu sama lain yakni dengan melakukan gotong royong sebagai salah satu strategi bertahan hidup. Berdasarkan fungsi Goal Attainment, semboyan ***Belum Penyang Hinje Simpei*** menjadi tujuan bersama masyarakat yakni hidup rukun. Adapun dalam mencapai tujuan bersama, masyarakat Dayak Katingan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dalam mengikat individu maupun kelompok masyarakat dengan latar yang berbeda sehingga dapat memperkecil potensi terjadinya konflik antar masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun kepada masyarakat Dayak Katingan wajib dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi agar tidak terlupakan dalam sistem sosial masyarakat Dayak Katingan. Dengan demikian, semboyan ***Belum Penyang Hinje Simpei*** bukan hanya

sekadar semboyan melain sebagai wujud nyata representasi yang menjaga kerukunan dalam sistem sosial masyarakat Dayak Katingan di Kecamatan Pulau Malan.

Berdasarkan kesamaan pandangan tersebut berhasil menunjukkan bahwa nilai budaya lokal telah diterima sebagai norma bersama yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Talcott Parsons bahwa integrasi sosial hanya dapat tercapai apabila masyarakat memiliki sistem nilai yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam berinteraksi. Dengan demikian, semboyan ***Belom Penyang Hinje Simpei*** tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga menjalankan fungsi integratif yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

Dalam penelitian ini, sejalan dengan teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam sebagai teori pendukung terkait semboyan *Belum Penyang Hinje Simpei*. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma timbal balik (*norms of reciprocity*) yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁹³ Ketiga unsur tersebut memungkinkan masyarakat membangun kerja sama yang efektif serta menciptakan kehidupan

⁹³ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 18–24.

sosial yang stabil. Dalam penelitian ini, ketiga unsur modal sosial tersebut tampak dalam hubungan masyarakat Dayak katingan yang dilandasi rasa saling percaya, kebiasaan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, serta adanya norma untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Kepercayaan yang telah terbentuk tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah menjaga komunikasi, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama.

Selain memperkuat integrasi sosial, hasil wawancara para informan juga menunjukkan bahwa hubungan harmonis yang terjalin di Kecamatan Pulau Malan dibangun atas dasar rasa saling percaya, kebiasaan bekerja sama, dan norma saling membantu yang diwariskan melalui nilai ***Belom Penyang Hinje Simpei***. Pernyataan Siswanto, A'Ang, dan Eko yang menekankan pentingnya saling menghormati, menjaga komunikasi, serta bekerja sama tanpa memandang agama memperlihatkan adanya modal sosial yang kuat di tengah masyarakat. Temuan ini memperkuat teori Robert D. Putnam bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik merupakan unsur utama yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kehidupan yang rukun dan harmonis.

Menurut peneliti, keberhasilan masyarakat Dayak katingan dalam menjaga harmoni keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh adanya keberagaman budaya, tetapi juga karena masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjadikan *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai pedoman

hidup bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut telah diterima sebagai norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan antarumat beragama tidak hanya dibangun atas dasar toleransi yang bersifat formal, tetapi berkembang menjadi hubungan persaudaraan yang diwujudkan melalui kerja sama, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Nilai-nilai hidup rukun, saling menghormati, musyawarah, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama telah membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan ini sekaligus memperkuat research gap penelitian bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak hanya merupakan semboyan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kerukunan antarumat beragama melalui proses pemaknaan simbolik, integrasi sosial, dan penguatan modal sosial masyarakat.

E. Temuan Penelitian (Novelty)

Berdasarkan Penelitian ini menemukan bahwa peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam kehidupan masyarakat Dayak katingan di

Kecamatan Pulau Malan tidak berhenti pada fungsi simbolik sebagai identitas budaya daerah, tetapi bekerja sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan nilai budaya dengan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Temuan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas budaya Dayak atau Huma Betang sebagai sistem nilai budaya secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan secara empiris bagaimana semboyan tersebut benar-benar digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial dan hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai cara kerja (*working mechanism*) semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak katingan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penguatan solidaritas sosial dan harmoni keagamaan ternyata tidak terjadi secara langsung karena adanya semboyan, melainkan melalui proses pemaknaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat terlebih dahulu memaknai semboyan tersebut sebagai pedoman hidup, kemudian nilai-nilainya diwariskan melalui keluarga, tokoh adat, tokoh agama, sekolah, dan pengalaman hidup bermasyarakat. Setelah proses internalisasi tersebut berlangsung, nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata berupa gotong royong, saling membantu ketika terjadi musibah, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta penyelesaian persoalan melalui musyawarah. Temuan mengenai alur proses dari simbol, pemaknaan,

internalisasi, tindakan sosial merupakan kebaruan yang belum dijelaskan secara rinci dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* berfungsi sebagai nilai bersama (shared value) yang mampu diterima oleh masyarakat lintas agama tanpa dipandang sebagai milik kelompok agama tertentu. Dalam praktiknya, semboyan tersebut menjadi titik temu yang memperkuat hubungan antara masyarakat yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik, maupun Hindu Kaharingan. Dengan kata lain, masyarakat tidak menggunakan identitas keagamaan sebagai dasar utama dalam membangun hubungan sosial, tetapi lebih mengedepankan nilai budaya bersama yang hidup dalam semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei*. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menjadi ruang integrasi sosial yang melampaui batas-batas identitas keagamaan.

Temuan lain yang juga menjadi kebaruan penelitian ini adalah bahwa keberlangsungan nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* sangat bergantung pada keteladanan sosial, bukan hanya pada pewarisan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak mempelajari nilai tersebut melalui pembelajaran formal semata, tetapi terutama melalui pengalaman hidup, keterlibatan dalam kegiatan adat, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan interaksi sehari-hari dengan tokoh adat, tokoh agama, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai berlangsung melalui praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan masyarakat sehingga semboyan tetap hidup sebagai budaya yang dijalankan, bukan sekadar dihafalkan.

Analisis empat teori di atas menegaskan kebaruan penelitian ini, yakni bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* tidak berhenti pada fungsi simbolik semata, melainkan bekerja melalui rangkaian mekanisme sosial yang berurutan: dari simbol menuju makna kolektif (Blumer), dari makna kolektif menuju kesadaran moral bersama (Durkheim), dari kesadaran moral menuju fungsi integrasi struktural (Parsons), hingga pada akhirnya terakumulasi menjadi modal sosial yang nyata dan dapat dimanfaatkan masyarakat (Putnam). Alur mekanisme kerja semboyan budaya lokal yang dijelaskan secara berjenjang melalui empat teori inilah yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai budaya Dayak, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus empiris bagi kajian sosiologi agama.

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada keberhasilannya menjelaskan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* bukan hanya simbol budaya, melainkan mekanisme integrasi sosial yang bekerja melalui proses pemaknaan, internalisasi, dan praktik sosial sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Temuan tersebut mengisi kekosongan kajian sebagaimana telah diidentifikasi dalam research gap penelitian ini, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus menjelaskan mekanisme peran semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan dari perspektif sosiologi agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna semboyan *Belom Penyang Hinje Simpei* menurut masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan dipahami sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan, hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Semboyan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai identitas budaya atau slogan daerah, tetapi telah menjadi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lembaga adat, lembaga keagamaan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Kesamaan pemaknaan yang ditunjukkan oleh tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah desa, dan masyarakat umum menunjukkan bahwa *Belom Penyang Hinje Simpei* telah berkembang menjadi simbol budaya yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat serta menjadi landasan moral dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

2. Semboyan Belom Penyang Hinje Simpei memiliki peran yang penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwujudkan melalui sikap saling menghormati, gotong royong, kepedulian sosial, kerja sama lintas agama, penyelesaian masalah melalui musyawarah, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah dan hari-hari besar keagamaan. Nilai tersebut telah menjadi pedoman bersama yang mampu menjaga hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran Belom Penyang Hinje Simpei dapat dipahami melalui perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai simbol yang dimaknai bersama dan diwujudkan dalam tindakan sosial, teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim sebagai bentuk kesadaran kolektif yang memperkuat persatuan masyarakat, teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons sebagai nilai yang menjaga integrasi sosial, serta teori Modal Sosial Robert D. Putnam yang menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma saling membantu menjadi faktor penting dalam mempertahankan kerukunan dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat Dayak katingan

Masyarakat diharapkan terus mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan toleransi perlu terus dipelihara sebagai identitas budaya sekaligus pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perubahan sosial yang semakin berkembang.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan terus berperan aktif dalam mewariskan nilai-nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* kepada generasi muda melalui pembinaan, kegiatan adat, ceramah keagamaan, serta keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sinergi antara lembaga adat dan lembaga keagamaan sangat penting agar nilai budaya tetap relevan dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Kecamatan Pulau Malan diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, pendidikan berbasis budaya lokal, serta penyusunan program yang melibatkan generasi muda dalam pelestarian adat Dayak katingan. Langkah tersebut penting untuk menjaga

keberlangsungan nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai peran *Belom Penyang Hinje Simpei* dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan lokasi yang lebih luas atau menggunakan pendekatan dan perspektif teori yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Nofandi, Ngainun Naim, dan Rinto Hasiholan Hutapea. "The Harmony Pattern through Huma Betang Culture of the Dayak Communities in Central Kalimantan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (2021): 85–99.
- Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan. *Kecamatan Pulau Malan Dalam Angka 2025*. Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2025.
- Bhikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Cahyoko Tando Edi. *Perspektif Masyarakat terhadap Suku Dayak: Dinamika dan Isu*. Jawa Barat: Guepedia, 2024.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Creswell, John W., dan David J. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Dewi, Endah Sucia, Noormuslim, dan Muslimah. "Kesenjangan Model Pendidikan Karakter Lokal Berbasis Nilai Belom Bahadat dan Belom Penyang Hinje Simpei." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2025): 1453–1468.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1997.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Durkheim, Émile. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1982.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Hisyam, C. J. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications, 2014.
- Nila Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima, 2015.
- Nurainun, N., dan Wirdanengsih. "Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pajuguk Koum-koum." *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 5, no. 1 (2023): 22–32.
- Panamuan, F. B., A. G. Putri, A. Widya, V. Tiara, dan M. Z. Hafizi. "Dampak Globalisasi terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 85–101.
- Parsudi Suparlan. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya." *Jurnal Antropologi Indonesia* 24, no. 63 (2000): 1–10.
- Pemerintah Kecamatan Pulau Malan. *Profil Kecamatan Pulau Malan*. Diakses 7 Juni 2026. <https://kecpulaumalan.katingankab.go.id/>
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2002.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Shodiq, M. "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 43–52.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Talcott Parsons. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall, 1966.

Talcott Parsons. *The Social System*. New York: The Free Press, 1951.

Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing, 2007.

Wawancara

A'Ang. Kepala Desa Tewang Derayu. Wawancara oleh penulis. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Agrian. Kasi Pemerintahan Desa. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Dama. Masyarakat. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Eko. Kepala Desa Kuluk Bali. Wawancara oleh penulis. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Gema. Masyarakat. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Holben. Damang. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Jeprian Shah. Mantir Adat sekaligus Tokoh Agama Islam. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Siswanto. Kepala Desa Tewang Derayu. Wawancara oleh penulis. Kecamatan Pulau Malan, 2026.

Tri Renaldo. Tokoh Agama. Wawancara oleh Nasa Garuda. Kecamatan Pulau Malan, 2026.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka Raya2010@gmail.com

Nomor : B-36/lkn.06/D2/ PP.00.9/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah
Provinsi Kalimantan Tengah
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala BAPPERIDA Provinsi Kalimantan Tengah, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi kepada mahasiswa kami:

Nama : Nasa Garuda
NIM : 223225019
Program Studi : Sosiologi Agama
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Kabupaten Katingan
Waktu Penelitian : 06 Mei s.d. 30 Juni 2026
Judul Penelitian : **"PERAN SEMBOYAN BELUM PENYANG HINJE SIMPEI DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DAN HARMONI KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KATINGAN"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 8 Mei 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

**Judul: PERAN SEMBOYAN “*BELOM PENYANG HINJE SIMPEI*”
DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DAN HARMONI
KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK KATINGAN DI KECAMATAN
PULAU MALAN**

No	Uraian Observasi	Ada	Tidak
1.	Keberadaan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei pada kantor pemerintahan, fasilitas umum, atau tempat strategis di Kecamatan Pulau Malan.		
2.	Penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.	☐	☐
3.	Pelaksanaan kegiatan gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat.	☐	☐
4.	Adanya sikap saling membantu ketika masyarakat mengalami musibah atau kesulitan tanpa membedakan agama maupun suku.	☐	☐
5.	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat sebagai bentuk kebersamaan dan persaudaraan.	☐	☐
6.	Partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial atau kegiatan desa.	☐	☐
7.	Sikap saling menghormati pelaksanaan ibadah dan hari besar keagamaan antarumat beragama.	☐	☐
8.	Adanya kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga kerukunan.	☐	☐

No	Uraian Observasi	Ada	Tidak
9.	Penyelesaian persoalan atau konflik masyarakat melalui musyawarah dan mufakat.	☐	☐
10.	Interaksi sosial masyarakat yang menunjukkan nilai persaudaraan, saling menghormati, dan kepedulian sosial sesuai semboyan Belom Penyang Hinje Simpei.	☐	☐
11.	Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial.	☐	☐
12.	Upaya pewarisan nilai Belom Penyang Hinje Simpei melalui keluarga, tokoh adat, tokoh agama, sekolah, atau pemerintah desa.	☐	☐

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Aspek yang Diamati
1.	Pemahaman masyarakat Dayak katingan terhadap makna semboyan Belom Penyang Hinje Simpei sebagai pedoman hidup.
2.	Penerapan nilai hidup rukun, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Pelaksanaan budaya handep (gotong royong) dalam kegiatan masyarakat.
4.	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, adat, dan pembangunan desa tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.
5.	Sikap masyarakat dalam membantu warga yang mengalami musibah sebagai wujud solidaritas sosial.
6.	Bentuk penghormatan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah dan hari besar keagamaan agama lain.
7.	Hubungan sosial antarumat beragama yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.
8.	Pelaksanaan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.
9.	Peran tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan keluarga dalam mewariskan nilai Belom Penyang Hinje Simpei.
10.	Pewarisan nilai Belom Penyang Hinje Simpei melalui keluarga, lembaga adat, sekolah, kegiatan keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan.
11.	Peran semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Dayak katingan.
12.	Peran semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam memperkuat harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan.

No.	Aspek yang Diamati
13.	Kondisi penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di era modernisasi dan globalisasi.
14.	Tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai Belom Penyang Hinje Simpei, khususnya pada generasi muda.
15.	Upaya masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan nilai Belom Penyang Hinje Simpei.

TRANSKRIP WAWANCARA

Penelitian: Peran Semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kabupaten Katingan

Wawancara 1 – Narasumber

Identitas Informan

Nama	Dama
Usia	25 Tahun
Pekerjaan	Petani
Latar belakang agama	Hindu Kaharinga
Peran sosial (tokoh adat/tokoh agama/masyarakat umum)	Masyarakat umum
Desa	Tewang Darayu

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Nah, saya izin rekam ya. Hmm, apakah Adek tentang mengetahui semboyan Belom Pintang Hinje Simpei?
Narasumber	Saya mengetahui semboyan Belom Pintang Hinje Simpei adalah sembohan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan persatuan, kebersamaan, dan hidup rukun antara sesama.

Pewawancara	Oh, baiklah. Menurut Adek, apakah makna Belom Pintang Hinje Simpei dalam kehidupan sehari-hari?
Narasumber	Hmm, menurut saya makna Belom Pintang Hinje Simpei dalam kehidupan sehari-hari seperti hidup saling menghormati, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain tanpa membedakan suku maupun agama.
Pewawancara	Baik. Hmm, dari mana Adek mengenal nilai Belom Pintang Hinje Simpei?
Narasumber	Saya mengenal nilai Belom Pintang Hinje Simpei dari orang tua dan guru.
Pewawancara	Baik. Hmm, apakah nilai Belom Pintang Hinje Simpei ini masih diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini?
Narasumber	Menurut saya, untuk saat ini masih, meskipun tidak ada pertengkaran dulu karena pengetahuan, perkembangan zaman dan teknologi.
Pewawancara	Baik. Hmm, bagaimana sikap atau bentuk atau sikap saling membantu dan gotong royong di masyarakat Tewang Rangkang sekarang?
Narasumber	Sikap bentuk sikap saling membantu dan gotong royong di masyarakat Tewang Rangkang sekarang...

Pewawancara	Nah, apakah maksudnya dari pertanyaan ini apakah masih dilaksanakan atau sudah ditiadakan sama sekali?
Narasumber	Masih. Oh ya. Masih dilaksanakan.
Pewawancara	Hmm, apakah hubungan antara agama di lingkungan masyarakat Dewang Rangkang Dayak katingan di Tewang Rangkang sekarang masih berjalan dengan baik atau ada pernah konflik? Untuk umat beragama antarnya.
Narasumber	Masih baik.
Pewawancara	Apakah nilai Belom Pintang Hinje Simpei ini, menurut Adek, cukup membantu membantu menjaga kerukunan antar umat beragama atau toleransi antar agama?
Narasumber	Ya, cukup membantu. Sangat membantu untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar agama karena mengajarkan rasa persaudaraan, saling menghargai, dan hidup bersama secara damai.
Pewawancara	Baik. Misalnya nih, Dek, jika terjadi konflik atau masalah di masyarakat, bagaimana biasanya penyelesaiannya di Desa Tewang Rangkang?
Narasumber	Biasa diselesaikan secara damai yang ditengahi oleh kepala desa maupun ketua RT setempat.

Pewawancara	Oh iya. Apakah damang juga biasanya ikut membantu?
Narasumber	Untuk damang, ikut. Atau kepala adatlah biasanya.
Pewawancara	Ya. Hmm. Jadi menurut Adek, apakah generasi muda sekarang masih memahami dan menjalankan nilai-nilai dari Belom Pintang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya masih. Masih ada yang memahami dan menjalankan nilai Belom Pintang Hinje Simpei. Tapi sebagian juga mulai kurang peduli.
Pewawancara	Iya. Hmm, apakah tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai Belom Pintang Hinje Simpei di era modernisasi sekarang?
Narasumber	Di era modernisasi sekarang, mungkin karena perkembangan zaman sering ketergantungan dengan gadget, jadi tantangan itu sudah mulai kurang apa? Rasa kepedulian terhadap lingkungan.
Pewawancara	Menurut Adek, apa harapan atau harapan dari agar nilai Belom Pintang Hinje Simpei ini tetap hidup dan terjaga oleh masyarakat?
Narasumber	Harapan saya nilai Belom Pintang Hinje Simpei tetap diajarkan kepada generasi muda melalui masyarakat pendidikan, kegiatan sosial, dan

	lingkungan keluarga agar budaya dan nilai persatuan Dayak tetap terjaga.
--	--

Wawancara 2 – Narasumber Deti Proklamasi

Identitas Informan

Nama	Deti Proklamasi
Usia	30 Tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Latar belakang agama	Kristen Protestan
Peran sosial (tokoh adat/tokoh agama/masyarakat umum)	Masyarakat Umum
Desa	Kuluk Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Oke, saya izin rekam ya, Kak. Sebelumnya perkenalkan nama saya Nasagounda. Tujuan penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir saya atau tugas skripsi saya. Untuk kerahasiaan data dan jawaban, saya dijamin cukup saya rahasiakan dari mana pun atau dari pihak mana pun. Mm, saya izin rekam ya, Kak.
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Boleh perkenalan dulu? Nama Kakak siapa?
Narasumber	Deti Proklamasi.
Pewawancara	Mm, untuk pekerjaan Kakak?
Narasumber	Petani dan ibu rumah tangga.

Pewawancara	Umur Kakak?
Narasumber	30.
Pewawancara	Mm, desa?
Narasumber	Kuluk Bali, Kecamatan Pulau malan
Pewawancara	Kalau Agama Kakak?
Narasumber	Kristen.
Pewawancara	Di sini Kakak sebagai masyarakat umum ya. Mm... Pertanyaan saya, mm apakah Kakak memahami tentang Belom Penyang Hinje Simpei dan kapan Kakak mengenal Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Waktu sekolah dulu.
Pewawancara	Arti Penyang Hinje Simpei? Iya, arti Penyang Hinje Simpei itu menurut Kakak apa?
Narasumber	Hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama.
Pewawancara	Sejak kapan Kakak mengenal Belom Pengyang Hinje Simpei? Waktu SMP ya?
Narasumber	Iya, masih sekolah.
Pewawancara	Oh, masih sekolah. Mm, menurut Kakak apa makna terdalam dari semboyan ini?
Narasumber	Mm, menurut saya, terdapat tekanan akan pentingnya menjaga keselarasan hidup masyarakat. Diajarkan untuk saling menghargai, menjaga

	kerukunan, dan saling bergotong royong.
Pewawancara	Mm, apakah makna tersebut berubah di zaman sekarang atau masih tetap seperti dulu?
Narasumber	Masih seperti yang dulu.
Pewawancara	Oke. Bisa diceritain enggak Kak pengalaman pribadi Kakak terhadap semboyan ini? Dalam situasi apa yang paling terasa?
Narasumber	Biasanya saat gotong royong, ada kegiatan bersih-bersih begitu di desa.
Pewawancara	Oh iya. Mm, biasanya di mana saja nilai ini diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Biasanya diajarkan oleh keluarga dan guru-guru di sekolah.
Pewawancara	Oh. Yang paling berperan dalam menanamkan nilai tersebut siapa, Kak?
Narasumber	Orang tua.
Pewawancara	Apakah generasi muda masih memahami nilai-nilai tersebut?
Narasumber	Mm, masih.
Pewawancara	Mm, apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei ini mempengaruhi hubungan antarumat beragama?
Narasumber	Mempengaruhi.
Pewawancara	Pernah gotong royong atau apakah suatu acara yang biasanya dilakukan orang desa ini untuk mempertahankan kegiatan ini?

Narasumber	Ya, biasanya ada pernikahan masyarakat sekitar di sini atau warga-warga di sini saling membantu untuk mempersiapkan pernikahan contohnya membantu memasak-masak.
Pewawancara	Mm, apakah pernah terjadi konflik antarwarga di sini atau belum?
Narasumber	Belom pernah.
Pewawancara	Jika terjadi konflik di antar masyarakat, bagaimana cara penyelesaiannya?
Narasumber	Mengumpulkan warga atau yang sedang berkonflik dengan cara musyawarah di desa, untuk menyelesaikan masalah.
Pewawancara	Apakah Belom Pengyang Hinje Simpei ini ikut serta dalam penyelesaian tersebut?
Narasumber	Iya, ikut.
Pewawancara	Bagaimana, Kak, hubungan antarumat beragama di sini?
Narasumber	Sangat baik.
Pewawancara	Apakah Belom Penyang Hinje Simpei ini masuk dalam peran menjaga toleransi di desa Kakak?
Narasumber	Iya, sangat berperan.
Pewawancara	Nah, bagaimanakah tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai tersebut?

Narasumber	Ee kurangnya pemahaman anak muda tentang semboyan Belom Penyang Hinje Simpei, Kak.
Pewawancara	Untuk harapan Kakak nih, apa harapan Kakak terhadap semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ini atau keinginan Belom Penyang Hinje Simpei ini untuk ke depannya?
Narasumber	Ee harapan saya supaya semboyan ini lebih sering diajarkan kepada anak-anak anak muda.
Pewawancara	Mm, apa yang dilakukan agar nilai ini tetap hidup?
Narasumber	Mm ditanamkan dan diajarkan di rumah tangga dan ruang lingkup sekolah.
Pewawancara	Kak, waktu Kakak mengatakan bahwa makna terdalamnya adalah menjaga keselarasan hidup masyarakat, bisa dijelaskan lebih jauh keselarasan seperti apa yang dimaksud? Apakah keselarasan dalam hubungan keluarga, hubungan bertetangga, hubungan adat, atau juga hubungan antarumat beragama?
Narasumber	(pertanyaan tambahan pendalaman)
Pewawancara	Dalam kegiatan gotong royong seperti bersih-bersih desa dan persiapan pernikahan, apakah semua warga ikut

	terlibat tanpa melihat perbedaan agama dan latar belakang?
Narasumber	(pertanyaan tambahan pendalaman)
Pewawancara	Kalau hubungan antarumat beragama di desa sangat baik, contoh konkretnya apa saja, Kak? Misalnya saling hadir dalam acara, saling membantu saat duka, menghormati ibadah, atau kerja sama dalam kegiatan sosial?
Narasumber	(pertanyaan tambahan pendalaman)

Wawancara 3 – Narasumber Gema

Identitas Informan

Nama	Gema
Usia	19 Tahun
Pekerjaan	Siswa
Latar belakang agama	Islam
Peran sosial (tokoh adat/tokoh agama/masyarakat umum)	Masyarakat Umum
Desa	Kuluk Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Cek cek cek cek. Saya izin rekam ya. Sebelumnya perkenalkan nama saya Nasagounda. Saya pelajar sosiologi agama. Saya ini tujuan penelitiannya untuk memenuhi tugas akhir saya atau skripsi saya, ya. Untuk rekaman atau rahasia datanya saya jamin saya akan rahasiakan.
Narasumber	Nama saya Gema.
Pewawancara	Pekerjaannya?
Narasumber	Sebagai siswa.
Pewawancara	Desanya di?
Narasumber	Kuluk Bali.
Pewawancara	Agamanya?
Narasumber	Islam.

Pewawancara	Apakah Adek Gema memahami tentang Belom Pengyang Hinje Simpei dan kapan Adek mengetahui tentang Belom Pengyang Hinje Simpei?
Narasumber	Yang saya pahami adalah Belom Penyang Hinje Simpei adalah semboyan atau sembohyang yang dimiliki oleh Kabupaten Katingan, yang artinya hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama. Saya mengenal semboyan ini semenjak saya duduk di bangku sekolah menengah pertama.
Pewawancara	Untuk pemaknaan lebih dalam, Adek Gema tahu?
Narasumber	Kalau menurut saya, Belom Pengyang Hinje Simpei ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar masyarakat selalu hidup rukun dan damai.
Pewawancara	Apakah makna Belom Pengyang Hinje Simpei ini di zaman sekarang ada perubahan atau tetap sama seperti dulu?
Narasumber	Masih tetap sama sampai sekarang.
Pewawancara	Bisa diceritakan tentang pengalaman pribadinya terkait Belom Penyang Hinje Simpei ini?
Narasumber	Pengalaman saya pribadi, kalau di desa ini contohnya ada peristiwa

	kematian. Di sini gotong royongnya, hidup rukun dan damainya itu masih sangat melekat. Antarumat beragama masih tolong-menolong.
Pewawancara	Untuk Belom Penyang Hinje Simpei ini biasanya di mana saja diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Yang pertama pastinya di tengah keluarga, biasanya yang mengajarkannya itu orang tua sendiri menanamkan bahwa di tengah masyarakat anak-anaknya itu harus hidup rukun dan damai dengan sesamanya. Yang kedua, pastinya di sekolah, biasanya diajarkan oleh guru-guru.
Pewawancara	Berarti yang paling berperan dalam menanamkan nilai ini adalah orang tua dan guru?
Narasumber	Iya, orang tua dan guru.
Pewawancara	Apakah Adek Gema ini sebagai generasi muda sangat memahami nilai ini atau tidak?
Narasumber	Cukup memahami tentang nilai Belom Penyang Hinje Simpei.
Pewawancara	Berarti cara berkomunikasi Belom Penyang Hinje Simpei ini biasanya diceritakan ya sama orang keluarga atau dinasihati oleh keluarga atau?

Narasumber	Bisa melalui perkataan atau melalui praktik langsung oleh orang tua.
Pewawancara	Apakah nilai ini sudah cukup berpengaruh bagi warga sekitar atau di desa Adek nih?
Narasumber	Kalau di desa saya, semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ini sangat berpengaruh, karena semboyan ini masih digunakan oleh masyarakat sekitar agar kehidupan mereka selalu rukun dan damai.
Pewawancara	Kalau untuk contoh yang sering dilakukan oleh masyarakat di sini apa, Dek?
Narasumber	Contohnya kalau masyarakat di desa ini sangat menghargai perbedaan. Misalnya ada agama lain yang sedang menjalankan ibadah, mereka sangat menghormatinya. Contoh kecilnya tidak membuat gaduh di saat ada agama lain yang sedang melakukan ibadah.
Pewawancara	Misalnya jika terjadi konflik di desa Adek ini, apakah nilai ini digunakan untuk menyelesaikan masalah ini?
Narasumber	Digunakan. Contohnya misalnya terjadi konflik antar dua umat beragama, kedua belah pihak umat beragama ini akan dipertemukan dan akan dilakukan musyawarah yang

	diatasi oleh semboyan atau sembohyan Belom Penyang Hinje Simpei ini untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Pewawancara	Nah, biasanya kalau Adek di masjid apakah sering ada ceramahan tentang Belom Penyang Hinje Simpei atau ada kadang-kadang?
Narasumber	Tidak sering tapi ada.
Pewawancara	Apa contoh yang pernah Adek dengar?
Narasumber	Berkata bahwa kita hidup ini harus rukun dan damai antar umat beragama atau dengan sesamanya.
Pewawancara	Apakah nilai ini masih kuat di era sekarang atau sudah memudar?
Narasumber	Untuk di tempat saya tinggal sekarang, nilai ini masih sangat kuat.
Pewawancara	Tantangan terbesar dalam mempertahankan semboyan ini adalah apa?
Narasumber	Tantangan terbesar dalam mempertahankan semboyan ini adalah untuk anak-anak di zaman sekarang, karena anak-anak zaman sekarang mengikuti kemajuan teknologi, terutama gadget.
Pewawancara	Menurut Adek itu kan tantangannya, tapi apakah anak muda di desa Adek sekarang masih menanamkan semboyan ini atau sudah tidak ada?

Narasumber	Masih menanamkan semboyan ini karena orang-orang tua di tempat saya tinggal sekarang sangat menanamkan semboyan ini dalam kehidupan anak-anaknya.
------------	---

Wawancara 4 – Narasumber Melka Wiwin

Identitas Informan

Nama	Melka Wiwin
Usia	44 Tahun
Pekerjaan	Guru dan Ibu Rumah Tangga
Latar belakang agama	Kristen
Peran sosial (tokoh adat/tokoh agama/masyarakat umum)	Masyarakat Umum
Desa	Buntut Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Kak, perkenalkan nama saya Nasagorunda. Tujuan penelitian saya untuk memenuhi tugas akhir saya yaitu skripsi. Untuk kerahasiaan data Kakak, saya jaminkan aman. Dan saya minta izin untuk direkam ya, Kak.
Narasumber	Iya, boleh.
Pewawancara	Boleh kita perkenalan sama Kakaknya dulu. Nama Kakaknya siapa?
Narasumber	Nama saya Melka Wiwin.
Pewawancara	Di sini umurnya berapa, Kak?
Narasumber	Usia 44 tahun.
Pewawancara	Pekerjaan?
Narasumber	Pekerjaan guru dan rumah tangga, ibu rumah tangga.
Pewawancara	Kalau agamanya, Kak?
Narasumber	Agama Kristen Protestan.

Pewawancara	Menurut Kakak apa yang Kakak pahami dari Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Kalau menurut saya, Belom Hinje Simpei itu artinya kita hidup rukun, berdamai sesama masyarakat. Itu memang filosofi orang Dayak katingan, terutama orang Katingan.
Pewawancara	Kakak mengenali Belom Penyang Hinje Simpei ini dari kapan, Kak?
Narasumber	Ini filosofi ini sejak dari Bupati yang pertama, yaitu Bapak Duwel Rawing tahun 2002. Itu memang jadi filosofinya Belom Hinje Simpei.
Pewawancara	Kakak menurut makna terdalam dari sembohyang ini apa?
Narasumber	Ini maknanya kalau menurut saya itu kita dapat hidup dengan rukun, damai, sehingga kita dapat hidup dengan tenang juga.
Pewawancara	Kakak bisa ceritakan nggak pengalaman pribadi Kakak terkait nilai ini?
Narasumber	Iya. Mengenai pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari kalau kita hidup rukun itu kita dapat bermasyarakat, menjalani kehidupan kita dengan masyarakat dengan baik. Terus kita dapat menjalani hubungan

	dengan masyarakat yang lain juga dengan damai, tentram.
Pewawancara	Di mana biasanya nilai ini diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Iya, kalau ini memang filosofinya diajarkan terutama kita di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, juga ada di masyarakat gereja, adat istiadat, itu memang harus kita terapkan Belom Penyang Hinje Simpei.
Pewawancara	Siapa yang paling bisa ikut serta dalam menanamkan nilai tersebut?
Narasumber	Selain tokoh masyarakat atau tokoh adat, mantir, juga generasi muda harus berperan juga dalam hidup rukun, berdamai itu memang harus.
Pewawancara	Untuk nilai-nilai Belom Penyang Hinje Simpei ini menurut Kakak sudah mempengaruhi hubungan antarumat beragama di Desa Buntut Bali ini?
Narasumber	Kalau sampai saat ini saya melihatnya tidak ada. Iya, tetap kita mengandalkan jadi filosofi dalam hidup kita biar kita berbeda zaman. Masuk ke zaman modern sekarang, itu tidak akan pernah berubah juga karena Belom Hinje Simpei ini sampai kapan pun tetap ada.

Pewawancara	Apa salah satu contohnya yang dilakukan orang Buntut Bali ini untuk menanamkan nilai atau melestarikan ini? Apakah dengan gotong royong atau kerja sama sosial?
Narasumber	Iya, itu pasti ya. Dalam kehidupan kita pasti kita harus gotong royong atau keswadayaan orang Ngaju itu handep, harus ada. Dalam kondisi apa pun kita harus ikut gotong royong, itu tidak bisa kita hilangkan.
Pewawancara	Untuk masalah keagamaan ini apakah Belom Penyang Hinje Simpei ini juga berperan untuk menjaga toleransi agama di Buntut Bali ini?
Narasumber	Iya, ikut. Sangat-sangat berperan.
Pewawancara	Apakah di Desa Buntut Bali ini pernah terjadi konflik agama?
Narasumber	Nggak ada, sampai sekarang tidak ada. Dan mudah-mudahan sampai kapan pun tidak akan pernah terjadi itu.
Pewawancara	Di era sekarang nih Kak, apakah nilai ini masih kuat atau sudah agak-agak redup?
Narasumber	Sekarang sampai sekarang masih kuat. Gotong royongnya atau handep-nya itu masih ada.
Pewawancara	Tantangan terbesar menurut Kakak dalam mempertahankan nilai Belom Penyang Hinje Simpei ini apa, Kak?

Narasumber	Kalau tantangannya sih tidak ada, kecuali kita menghilangkan semboyan itu baru kita ada. Kalau tantangannya kalau kita tetap mengandalkan hidup rukun damai itu, tetap jalan.
Pewawancara	Apakah globalisasi ini juga mempengaruhi atau tidak, Kak?
Narasumber	Kalau saya lihat sampai sekarang ini memang ada. Tapi kita bagaimana mengajak generasi muda itu agar budaya lokal kita, kearifan lokal kita, Belum Penyang Hinje Simpei ini tidak hilang. Kita mengajak generasi muda ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat kita agar tidak mempengaruhi zaman sekarang.
Pewawancara	Oke Kak, untuk pertanyaan terakhir saya, harapan Kakak untuk Belum Penyang Hinje Simpei ini bagaimana?
Narasumber	Kalau harapan saya yang pertama itu kita dapat hidup rukun damai, itu pasti. Dan kita menjalin keharmonisan bermasyarakat antaragama, apa pun sukunya kita dapat hidup rukun damai agar masyarakat Katingan ini pun sesuai dengan semboyannya, Belum Hinje Simpei itu tetap ada dan terjalin sampai kapan pun.

Wawancara 5 – Format Penguat/Transkrip Ringkas

Identitas Informan

Nama	Asty Amelia
Usia	20 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswa
Latar belakang agama	Kristen
Peran sosial (tokoh adat/tokoh agama/masyarakat umum)	Masyarakat Umum
Desa	Tewang Darayu

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Apa yang Adek pahami tentang Belum Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya, Belum Penyang Hinje Simpei adalah sembohyang hidup masyarakat Dayak yang mengajarkan hidup rukun, damai, saling menghargai, dan bekerja sama walaupun berbeda suku maupun agama.
Pewawancara	Sejak kapan mengenal nilai tersebut?
Narasumber	Saya mengenal nilai ini sejak kecil dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga saat sekolah atau kegiatan adat.

Pewawancara	Menurut Anda, apa makna terdalam dari sembohan ini?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah hidup bersama dengan saling menghormati supaya tercipta kedamaian dan persatuan di masyarakat.
Pewawancara	Apakah makna tersebut berubah di zaman sekarang?
Narasumber	Menurut saya tidak berubah, hanya cara penerapannya saja yang menyesuaikan perkembangan zaman sekarang.
Pewawancara	Bisa diceritakan pengalaman pribadi terkait nilai ini?
Narasumber	Contohnya saat ada kegiatan gotong royong atau acara masyarakat, semua warga ikut membantu tanpa membedakan agama atau suku.
Pewawancara	Di mana saja nilai ini diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Nilai ini biasanya diajarkan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, kegiatan adat, sekolah, dan tempat ibadah.
Pewawancara	Apakah nilai ini mempengaruhi hubungan antarwarga?
Narasumber	Iya, karena nilai ini membuat masyarakat lebih akrab, saling menghargai, dan mudah bekerja sama.

Pewawancara	Bisa beri contoh gotong royong atau kerja sama sosial?
Narasumber	Contohnya kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu warga yang terkena musibah, atau membantu persiapan acara adat dan keagamaan.
Pewawancara	Bagaimana hubungan antarumat beragama di sini?
Narasumber	Hubungan antarumat beragama cukup baik karena masyarakat saling menghormati dan menjaga toleransi.
Pewawancara	Apakah Belom Penyang Hinje Simpei berperan dalam menjaga toleransi?
Narasumber	Iya, karena sembohyannya ini mengajarkan hidup damai dan menghargai perbedaan.
Pewawancara	Jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, bagaimana cara tokoh masyarakat menghubungkan penyelesaian masalah dengan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?

Wawancara 6 – Narasumber Tri Renaldo

Identitas Informan

Nama	Tri Renaldo
Usia	29 tahun
Pekerjaan	Pendeta Muda
Latar belakang agama	Kristen Protestan
Peran sosial	Tokoh agama
Alamat/asal	Desa Buntut Bali

Transkrip Wawancara

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Kak, perkenalkan nama saya Nasa. Tujuan penelitian saya ini untuk memenuhi tugas akhir atau skripsi. Untuk kerahasiaan data Kakak, saya jamin aman. Jadi saya izin rekam ya, Kak.
Narasumber	Iya, boleh.
Pewawancara	Boleh kita perkenalan dulu, Kak. Nama Kakaknya siapa?
Narasumber	Nama saya Tri Renaldo.
Pewawancara	Usia Kakak sekarang berapa?
Narasumber	Saya 29 tahun.
Pewawancara	Pekerjaan atau pelayanan Kakak sekarang apa?
Narasumber	Saya sebagai pendeta muda.
Pewawancara	Kalau agama Kakak?
Narasumber	Kristen Protestan.

Pewawancara	Menurut Kakak, apa yang Kakak pahami tentang Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya, Belom Penyang Hinje Simpei itu adalah sembohyan hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan hidup rukun, damai, saling menghormati, dan saling menolong dalam kehidupan bersama. Jadi bukan hanya semboyan daerah, tapi memang nilai yang mengarahkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan.
Pewawancara	Kakak mengenal sembohyan Belom Penyang Hinje Simpei ini sejak kapan?
Narasumber	Saya mengenalnya sejak kecil, dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lalu semakin saya pahami ketika sudah aktif dalam pelayanan gereja dan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat di desa.
Pewawancara	Kalau menurut Kakak, makna terdalam dari sembohyan ini apa?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah hidup bersama dalam damai. Artinya, walaupun masyarakat berbeda agama, latar belakang, bahkan mungkin cara pandang, tetap harus ada semangat saling menerima, saling menjaga, dan

	tidak membiarkan perbedaan itu menjadi sumber perpecahan.
Pewawancara	Bisa diceritakan nggak, Kak, pengalaman pribadi Kakak yang berkaitan dengan nilai Belom Penyang Hinje Simpei ini?
Narasumber	Iya, kalau saya lihat dalam kehidupan di Buntut Bali ini, nilai itu terasa sekali saat ada warga yang mengalami musibah atau ada kegiatan bersama. Misalnya ada keluarga yang berduka, masyarakat datang membantu tanpa melihat agamanya apa. Ada yang membantu tenaga, ada yang membantu konsumsi, ada juga yang hadir untuk menguatkan keluarga. Itu menurut saya contoh nyata dari Belom Penyang Hinje Simpei.
Pewawancara	Biasanya nilai ini diajarkan atau diwariskan di mana saja, Kak?
Narasumber	Paling utama tentu dari keluarga. Setelah itu di lingkungan masyarakat, di gereja, dalam kegiatan adat, dan juga melalui pendidikan. Jadi nilai ini sebenarnya ditanamkan dari banyak arah, bukan hanya satu tempat.
Pewawancara	Siapa yang menurut Kakak paling berperan dalam menanamkan nilai itu?
Narasumber	Menurut saya semua punya peran, tapi yang paling besar itu keluarga, tokoh

	adat, dan tokoh agama. Karena mereka yang paling dekat dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Kalau di Desa Buntut Bali ini, apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih mempengaruhi hubungan antarumat beragama?
Narasumber	Iya, masih sangat mempengaruhi. Saya melihat hubungan antarumat beragama di sini cukup baik. Orang saling menghormati, saling menjaga, dan kalau ada kegiatan sosial biasanya semua ikut terlibat. Jadi semangat hidup rukun itu masih terasa.
Pewawancara	Apa contoh yang paling nyata yang Kakak lihat di masyarakat?
Narasumber	Contohnya saat gotong royong desa, kegiatan kebersihan lingkungan, acara keluarga, bahkan ketika ada acara keagamaan tertentu, masyarakat tetap saling menghormati. Kalau ada tetangga yang sedang ibadah, masyarakat juga menjaga sikap. Itu hal-hal kecil, tapi justru di situ nilai toleransinya kelihatan.
Pewawancara	Menurut Kakak, apakah Belom Penyang Hinje Simpei juga berperan dalam menjaga toleransi agama di desa ini?

Narasumber	Sangat berperan. Karena sembohyan ini mengingatkan masyarakat bahwa hidup damai itu bukan pilihan tambahan, tetapi bagian dari cara hidup bersama. Jadi orang belajar menghargai perbedaan, bukan menjadikannya alasan untuk saling menjauh.
Pewawancara	Apakah di Buntut Bali pernah ada konflik agama, Kak?
Narasumber	Sejauh yang saya lihat, tidak ada konflik agama yang besar. Kalau pun ada perbedaan pendapat atau salah paham antarwarga, biasanya cepat diselesaikan secara baik-baik melalui musyawarah.
Pewawancara	Di era sekarang ini, menurut Kakak nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih kuat atau mulai berkurang?
Narasumber	Menurut saya masih kuat, tetapi memang ada tantangan. Tantangannya itu generasi muda sekarang hidup di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh luar yang sangat cepat. Jadi kalau nilai ini tidak terus diajarkan, bisa saja perlahan berkurang dalam praktik sehari-hari.
Pewawancara	Tantangan terbesarnya berarti di situ ya, Kak?

Narasumber	Iya, salah satunya di situ. Tantangan lainnya adalah bagaimana membuat generasi muda bukan hanya tahu semboyannya, tapi benar-benar memahami makna dan menjalankannya.
Pewawancara	Harapan Kakak untuk Belom Penyang Hinje Simpei ke depannya bagaimana?
Narasumber	Harapan saya, nilai ini tetap hidup di tengah masyarakat Buntut Bali dan terus diwariskan kepada generasi muda. Jangan sampai hanya menjadi slogan, tetapi harus tetap menjadi pedoman hidup, supaya kerukunan, solidaritas sosial, dan toleransi antarumat beragama tetap terjaga.

Identitas Informan

Nama	Holben
Usia	64 tahun
Pekerjaan/Jabatan	Damang Buntut Bali
Latar belakang agama	Hindu Kaharingan
Peran sosial	Tokoh adat
Alamat/asal	Desa Buntut Bali

Transkrip Wawancara

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Selamat siang, Pak. Sebelumnya perkenalkan nama saya Nasa. Tujuan penelitian saya ini untuk menyusun skripsi. Untuk jawaban dan data Bapak, saya jaga kerahasiaannya. Saya izin rekam ya, Pak.
Narasumber	Iya, silakan.
Pewawancara	Boleh perkenalkan dulu, Pak. Nama Bapak siapa?
Narasumber	Nama saya Holben.
Pewawancara	Usia Bapak sekarang berapa?
Narasumber	64 tahun.
Pewawancara	Jabatan atau peran Bapak di desa ini apa?
Narasumber	Saya Damang di Buntut Bali.
Pewawancara	Kalau agama Bapak?
Narasumber	Hindu Kaharingan.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami tentang Belom Penyang Hinje Simpei?

Narasumber	Belom Penyang Hinje Simpei itu bagi saya adalah sembohyan hidup orang Dayak, khususnya masyarakat Katingan, untuk hidup rukun, damai, dan saling menghargai. Nilai ini sangat dekat dengan kehidupan adat, karena dalam adat Dayak itu kebersamaan dan keseimbangan hidup memang dijaga.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal nilai itu?
Narasumber	Dari dulu, sejak masih muda. Karena nilai seperti itu sebenarnya sudah hidup di masyarakat, hanya penyebutannya sekarang lebih dikenal sebagai Belom Penyang Hinje Simpei. Di adat sendiri semangat itu memang sudah lama ada.
Pewawancara	Kalau menurut Bapak, makna terdalam dari sembohyan ini apa?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah bagaimana manusia hidup dengan sesama secara baik. Tidak hanya sesama keluarga, tapi juga sesama warga kampung, sesama umat beragama, dan sesama orang Dayak maupun non-Dayak. Jadi hidup itu harus seimbang, jangan suka memecah, jangan menimbulkan pertengkaran.
Pewawancara	Sebagai Damang, apakah Bapak melihat nilai ini masih dijalankan masyarakat di Buntut Bali?

Narasumber	Masih. Saya melihat masyarakat di sini masih menjaga kebiasaan gotong royong, saling membantu kalau ada acara, kalau ada kematian, kalau ada kegiatan adat, atau kalau ada warga yang kesusahan. Itu masih berjalan.
Pewawancara	Bisa Bapak ceritakan contoh yang paling sering terlihat?
Narasumber	Misalnya kalau ada warga meninggal, masyarakat datang membantu. Ada yang bantu mendirikan tenda, menyiapkan tempat, membantu keluarga, bahkan kadang membantu sampai selesai acara. Begitu juga kalau ada kegiatan adat atau kerja bakti desa. Tidak dibeda-bedakan siapa orangnya dan apa agamanya.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah Belum Penyang Hinje Simpei ini juga berperan dalam menjaga hubungan antarumat beragama?
Narasumber	Iya, sangat berperan. Karena sembohyannya mengajarkan bahwa walaupun berbeda keyakinan, kita tetap satu kampung, satu masyarakat. Jadi harus tetap saling menghormati.
Pewawancara	Selama Bapak menjadi Damang, apakah pernah ada konflik agama di desa ini?

Narasumber	Konflik agama yang besar tidak ada. Kalau persoalan antarwarga mungkin ada saja salah paham kecil, tetapi biasanya diselesaikan lewat musyawarah, dipanggil pihak yang bersangkutan, dibicarakan baik-baik.
Pewawancara	Dalam penyelesaian masalah itu, apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei ikut menjadi dasar?
Narasumber	Tentu. Walaupun kadang tidak selalu disebut langsung dengan istilahnya, tapi semangatnya dipakai. Artinya penyelesaian itu harus damai, jangan memperbesar masalah, jangan merusak hubungan antarkeluarga dan antarwarga.
Pewawancara	Menurut Bapak, tantangan terbesar mempertahankan nilai ini sekarang apa?
Narasumber	Tantangannya ada pada perubahan zaman. Anak-anak muda sekarang lebih banyak dipengaruhi teknologi dan dunia luar. Kadang nilai adat dan nilai kebersamaan mulai berkurang kalau tidak terus diingatkan.
Pewawancara	Lalu apa yang perlu dilakukan supaya nilai ini tetap hidup?
Narasumber	Harus diajarkan terus, baik lewat keluarga, sekolah, gereja, masjid, maupun kegiatan adat. Anak-anak

	muda harus dilibatkan dalam kegiatan kampung dan kegiatan adat, supaya mereka tidak hanya dengar namanya, tapi juga melihat dan menjalani nilainya langsung.
Pewawancara	Harapan Bapak terhadap Belum Penyang Hinje Simpei ke depan bagaimana?
Narasumber	Harapan saya, nilai ini jangan hilang. Harus tetap menjadi pegangan hidup masyarakat Buntut Bali, supaya kerukunan, rasa hormat, dan kebersamaan tetap terjaga dari generasi ke generasi.

Wawancara 8 – Narasumber Jeprian Shah

Identitas Informan

Nama	Jeprian Shah
Usia	60 tahun
Pekerjaan/Jabatan	Mantir sekaligus Ustad
Latar belakang agama	Islam
Peran sosial	Tokoh adat dan tokoh agama
Alamat/asal	Desa Buntut Bali

Transkrip Wawancara

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Assalamu'alaikum Pak, perkenalkan nama saya Nasa. Tujuan penelitian saya ini untuk menyusun skripsi. Untuk jawaban Bapak saya jaga kerahasiaannya. Saya izin rekam ya, Pak.
Narasumber	Wa'alaikumsalam, iya silakan.
Pewawancara	Boleh perkenalkan dulu, Pak. Nama Bapak siapa?
Narasumber	Nama saya Jeprian Shah.
Pewawancara	Usia Bapak sekarang berapa?
Narasumber	60 tahun.
Pewawancara	Di desa ini Bapak sebagai apa?
Narasumber	Saya mantir, dan juga sebagai ustad di lingkungan masyarakat sini.
Pewawancara	Kalau agama Bapak?
Narasumber	Islam.

Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami tentang Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya, Belom Penyang Hinje Simpei itu adalah pedoman hidup untuk hidup rukun, damai, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan di tengah masyarakat yang berbeda-beda. Nilai ini sangat baik karena sejalan juga dengan ajaran agama tentang hidup damai dan saling menghargai sesama manusia.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal nilai tersebut?
Narasumber	Sudah lama. Karena saya lahir dan besar di lingkungan masyarakat Dayak, jadi semangat hidup rukun itu memang sudah saya lihat dari dulu, baik dalam kehidupan adat maupun kehidupan bermasyarakat.
Pewawancara	Kalau menurut Bapak, apa makna terdalam dari Belom Penyang Hinje Simpei ini?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah bagaimana kita menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun berbeda agama dan latar belakang. Hidup di kampung itu tidak bisa sendiri-sendiri. Harus ada rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan saling menolong.

Pewawancara	Sebagai mantir sekaligus ustad, apakah Bapak melihat nilai ini masih hidup di masyarakat Buntut Bali?
Narasumber	Masih hidup. Saya melihat masyarakat di sini masih punya kebiasaan baik, misalnya saling bantu saat ada warga sakit, ada acara keluarga, ada kematian, atau kegiatan kampung. Itu menunjukkan bahwa semangat kebersamaan masih ada.
Pewawancara	Kalau dari sisi hubungan antarumat beragama sendiri bagaimana, Pak?
Narasumber	Hubungan antarumat beragama di sini baik. Saya melihat masyarakat bisa saling menempatkan diri. Kalau ada yang sedang ibadah, yang lain menghormati. Kalau ada kegiatan sosial, semua bisa ikut membantu.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah Belom Penyang Hinje Simpei berperan menjaga toleransi itu?
Narasumber	Iya, berperan sekali. Karena nilai ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menjauh, tapi justru harus menjadi dasar untuk saling menghormati.
Pewawancara	Apakah Bapak pernah melihat contoh nyata nilai ini dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber	Ada. Misalnya ketika ada warga Muslim punya acara, warga lain juga ikut membantu. Begitu juga kalau ada warga Kristen atau Kaharingan punya kegiatan atau sedang mengalami musibah, warga Muslim juga ikut datang membantu. Jadi rasa kebersamaan itu masih terasa.
Pewawancara	Kalau misalnya terjadi masalah atau konflik di masyarakat, bagaimana biasanya penyelesaiannya?
Narasumber	Biasanya dibicarakan secara baik-baik. Pihak yang bersangkutan dipanggil, lalu tokoh masyarakat, tokoh adat, atau aparat desa ikut menengahi. Intinya dicari jalan damai, supaya masalah tidak meluas.
Pewawancara	Dalam proses itu, apakah peran Bapak sebagai mantir juga ikut terlibat?
Narasumber	Iya, kalau diperlukan saya ikut. Karena sebagai mantir, tugas kami juga menjaga ketertiban dan hubungan baik dalam masyarakat.
Pewawancara	Menurut Bapak, tantangan terbesar menjaga nilai Belom Penyang Hinje Simpei sekarang apa?
Narasumber	Tantangannya sekarang lebih kepada perubahan pola hidup. Anak-anak muda kadang lebih sibuk dengan dunia luar dan kurang dekat dengan kegiatan

	adat atau kegiatan kampung. Kalau tidak ada pembinaan, mereka bisa tahu nama semboyannya tapi kurang menjalankan isinya.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan supaya nilai ini tetap hidup?
Narasumber	Harus ada kerja sama semua pihak. Keluarga menanamkan dari rumah, tokoh agama mengingatkan dalam pembinaan keagamaan, tokoh adat memberi contoh dalam kehidupan kampung, dan anak muda dilibatkan dalam kegiatan sosial serta adat.
Pewawancara	Harapan Bapak untuk Belom Penyang Hinje Simpei ke depan bagaimana?
Narasumber	Harapan saya, semboyan ini tetap menjadi pegangan hidup masyarakat, bukan hanya diucapkan dalam acara resmi. Kalau nilai ini dijaga, saya yakin hubungan antarumat beragama dan solidaritas masyarakat di Buntut Bali akan tetap baik.

Wawancara 9 – Narasumber Agrian

Identitas Informan

Nama	Agrian
Usia	29 tahun
Pekerjaan/Jabatan	Kasi Pemerintahan Desa Buntut Bali
Latar belakang agama	Kristen
Peran sosial	Aparat desa/pemerintahan desa
Alamat/asal	Desa Buntut Bali

Transkrip Wawancara

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Selamat siang, Kak. Perkenalkan nama saya Nasa. Tujuan penelitian saya ini untuk memenuhi tugas akhir atau skripsi. Untuk data dan jawaban Kakak, saya jaga kerahasiaannya. Jadi saya izin rekam ya, Kak.
Narasumber	Iya, boleh.
Pewawancara	Boleh kita perkenalan dulu, Kak. Nama Kakaknya siapa?
Narasumber	Nama saya Agrian.
Pewawancara	Umur Kakak sekarang berapa?
Narasumber	29 tahun.
Pewawancara	Jabatan Kakak di desa ini apa?
Narasumber	Saya sebagai Kasi Pemerintahan di Desa Buntut Bali.
Pewawancara	Kalau agama Kakak?
Narasumber	Kristen.

Pewawancara	Menurut Kakak, apa yang Kakak pahami tentang Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya, Belom Penyang Hinje Simpei adalah sembohyang hidup masyarakat Dayak yang menekankan hidup rukun, damai, dan saling menghargai. Dalam kehidupan desa, nilai ini penting sekali karena masyarakat di sini tidak semuanya sama latar belakangnya, jadi harus ada dasar bersama untuk menjaga hubungan baik.
Pewawancara	Kakak mengenal nilai itu sejak kapan?
Narasumber	Saya mengenalnya sejak sekolah, lalu semakin paham ketika sudah terlibat dalam kegiatan masyarakat dan pemerintahan desa. Karena dalam pekerjaan saya juga sering melihat langsung bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan.
Pewawancara	Kalau menurut Kakak, makna terdalam dari Belom Penyang Hinje Simpei ini apa?
Narasumber	Maknanya menurut saya adalah hidup bersama dengan damai, tidak membedakan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Jadi ketika ada persoalan, yang diutamakan bukan

	emosi, tapi penyelesaian yang baik supaya hubungan masyarakat tetap terjaga.
Pewawancara	Sebagai Kasi Pemerintahan, apakah Kakak melihat nilai ini masih diterapkan di Buntut Bali?
Narasumber	Masih diterapkan. Dalam kegiatan desa, gotong royong masih ada, kerja sama masyarakat juga masih baik, dan kalau ada kegiatan bersama biasanya warga tetap saling mendukung.
Pewawancara	Bisa diberi contoh yang paling sering terlihat?
Narasumber	Contohnya kerja bakti desa, membantu warga yang sedang punya acara keluarga, membantu saat ada musibah, atau ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan desa lainnya. Hal seperti itu masih sering dilakukan.
Pewawancara	Menurut Kakak, apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei ini juga berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama?
Narasumber	Iya, berpengaruh. Karena masyarakat di sini sudah terbiasa hidup berdampingan. Nilai itu membantu membentuk sikap saling menghormati, jadi perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Pewawancara	Selama Kakak bekerja di pemerintahan desa, apakah pernah ada konflik agama di Buntut Bali?
Narasumber	Kalau konflik agama yang besar, sejauh yang saya tahu tidak ada. Kalau ada persoalan antarwarga biasanya lebih kepada kesalahpahaman biasa, dan itu pun diupayakan selesai lewat musyawarah.
Pewawancara	Dalam musyawarah itu, apakah pemerintah desa juga berperan?
Narasumber	Iya, tentu. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama biasanya sama-sama punya peran. Tujuannya supaya masalah tidak berlarut dan hubungan antarwarga tetap baik.
Pewawancara	Menurut Kakak, apakah semangat Belom Penyang Hinje Simpei dipakai dalam penyelesaian masalah seperti itu?
Narasumber	Menurut saya iya. Walaupun kadang tidak disebut secara langsung, tapi semangatnya ada, yaitu menyelesaikan masalah dengan damai, mengutamakan musyawarah, dan menjaga persatuan masyarakat.
Pewawancara	Di era sekarang ini, menurut Kakak nilai tersebut masih kuat atau mulai berkurang?

Narasumber	Masih kuat, tapi memang harus terus dijaga. Karena sekarang pengaruh luar sangat banyak, dan generasi muda juga hidup di zaman yang berbeda. Jadi kalau tidak dibina, nilai-nilai lokal seperti ini bisa saja pelan-pelan memudar.
Pewawancara	Tantangan terbesarnya berarti ada pada generasi muda dan perkembangan zaman ya, Kak?
Narasumber	Iya, salah satunya itu. Tantangannya adalah bagaimana membuat generasi muda tidak hanya tahu istilah Belom Penyang Hinje Simpei, tapi benar-benar menghidupinya dalam sikap sehari-hari.
Pewawancara	Harapan Kakak untuk Belom Penyang Hinje Simpei ke depan bagaimana?
Narasumber	Harapan saya, nilai ini tetap menjadi pegangan masyarakat Buntut Bali, terutama dalam menjaga solidaritas sosial dan hubungan antarumat beragama. Saya juga berharap generasi muda tetap dilibatkan dalam kegiatan desa, adat, dan sosial supaya mereka ikut merasakan langsung makna kebersamaan itu.

Wawancara 10 – Narasumber Siswanto

Identitas	Keterangan
Nama	Siswanto
Usia	44 Tahun
Pekerjaan	Kepala Desa Tewang Derayu
Latar Belakang Agama	Hindu Kaharingan
Peran Sosial	Aparat Desa/Pemerintahan Desa
Desa	Tewang Derayu

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Pak, perkenalkan nama saya Nasa Garuda. Tujuan penelitian saya untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi. Untuk kerahasiaan data Bapak, saya jamin aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Apakah saya boleh melakukan wawancara sekaligus merekam percakapan kita?
Narasumber	Iya, silakan. Tidak masalah.
Pewawancara	Sebelumnya boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu, Pak?
Narasumber	Nama saya Siswanto.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Berapa usia Bapak sekarang?
Narasumber	Usia saya 44 tahun.
Pewawancara	Pekerjaan Bapak saat ini?
Narasumber	Saya menjabat sebagai Kepala Desa Tewang Derayu.
Pewawancara	Agama yang Bapak anut?
Narasumber	Hindu Kaharingan.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami tentang semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya Belom Penyang Hinje Simpei merupakan pedoman hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan agar setiap orang hidup rukun, saling menghargai, saling membantu, dan menjaga kedamaian. Nilai ini bukan hanya semboyan daerah, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya di Kabupaten Katingan.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ini?
Narasumber	Saya mengenalnya sudah cukup lama, bahkan sebelum menjadi kepala desa. Dulu nilai ini sering disampaikan dalam kegiatan adat, kegiatan pemerintahan, dan berbagai acara masyarakat. Setelah menjadi kepala desa, saya semakin memahami bahwa semboyan ini menjadi dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Menurut Bapak, apa makna terdalam dari semboyan tersebut?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah bagaimana masyarakat mampu hidup bersama meskipun berbeda agama, latar belakang, maupun status sosial. Semua memiliki kedudukan yang sama sebagai warga masyarakat sehingga harus saling menghormati dan menjaga persatuan.
Pewawancara	Apakah Bapak memiliki pengalaman yang menunjukkan penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Banyak sekali. Misalnya ketika ada pembangunan fasilitas umum, masyarakat tanpa membedakan agama bersama-sama bergotong royong. Begitu juga ketika ada warga yang mengalami musibah, masyarakat langsung datang membantu. Itu menunjukkan bahwa nilai Belom Penyang Hinje Simpei benar-benar masih hidup di tengah masyarakat kami.
Pewawancara	Menurut Bapak, di mana biasanya nilai-nilai tersebut diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Nilai itu diajarkan mulai dari keluarga, kemudian di lingkungan masyarakat, melalui lembaga adat, kegiatan keagamaan, sekolah, sampai dalam kegiatan pemerintahan desa. Semua memiliki peran untuk menjaga agar nilai ini tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Siapa saja yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Menurut saya semua memiliki tanggung jawab, mulai dari orang tua, tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, guru, sampai generasi muda. Kalau semua pihak bekerja sama maka nilai ini akan tetap terpelihara.
Pewawancara	Apakah menurut Bapak nilai Belom Penyang Hinje Simpei berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Sangat berpengaruh. Walaupun masyarakat terdiri dari berbagai agama, hubungan mereka tetap baik. Kami saling menghormati kegiatan keagamaan masing-masing dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Justru perbedaan itu menjadi kekuatan untuk hidup berdampingan.
Pewawancara	Bentuk nyata apa yang dilakukan masyarakat sebagai penerapan nilai tersebut?
Narasumber	Bentuk nyatanya adalah gotong royong atau handep. Selain itu masyarakat juga saling membantu saat ada acara adat, kegiatan keagamaan, pembangunan desa, maupun ketika ada warga yang mengalami kesulitan. Semua dilakukan tanpa melihat agama maupun suku.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah Belom Penyang Hinje Simpei berperan dalam menjaga toleransi antarumat beragama?
Narasumber	Sangat berperan. Nilai ini mengajarkan saling menghormati sehingga masyarakat terbiasa hidup berdampingan. Sampai

Pembicara	Isi Transkrip
	sekarang hubungan antarumat beragama di desa kami tetap harmonis karena masyarakat masih memegang nilai tersebut.
Pewawancara	Apakah pernah terjadi konflik keagamaan di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Sejauh yang saya ketahui tidak pernah ada konflik yang disebabkan oleh agama. Kalaupun ada persoalan antarwarga biasanya diselesaikan melalui musyawarah dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.
Pewawancara	Bagaimana kondisi penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di era sekarang menurut Bapak?
Narasumber	Saya melihat masih cukup kuat. Memang perkembangan zaman membawa perubahan, tetapi masyarakat kami masih mempertahankan budaya gotong royong, saling menghargai, dan menjaga hubungan kekeluargaan.
Pewawancara	Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai tersebut?
Narasumber	Tantangan utamanya adalah pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup generasi muda. Kalau mereka tidak dikenalkan sejak dini terhadap budaya daerah, dikhawatirkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial akan semakin berkurang.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Menurut Bapak apakah globalisasi juga mempengaruhi keberlangsungan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Iya, tentu ada pengaruhnya. Karena itu pemerintah desa terus berupaya melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan agar mereka tetap mengenal identitas budayanya sendiri dan tidak melupakan nilai Belom Penyang Hinje Simpei.
Pewawancara	Terakhir Pak, apa harapan Bapak terhadap keberlangsungan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di masa mendatang?
Narasumber	Harapan saya semoga nilai Belom Penyang Hinje Simpei tetap menjadi pedoman hidup masyarakat Katingan, khususnya di Desa Tewang Derayu. Saya berharap generasi muda terus menjaga budaya ini sehingga solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, dan persatuan masyarakat tetap terpelihara sampai kapan pun.

Wawancara 11 – Narasumber A'Ang

Identitas Informan

Identitas	Keterangan
Nama	A'Ang
Usia	40 Tahun
Pekerjaan	Kepala Desa Tewang Derayu

Latar Belakang Agama Kristen Protestan

Peran Sosial	Aparat Desa/Pemerintahan Desa
Desa	Tewang Derayu

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Pak, perkenalkan nama saya Nasa Garuda. Tujuan penelitian saya adalah untuk memenuhi tugas akhir atau skripsi. Data dan informasi yang Bapak berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apakah Bapak bersedia menjadi narasumber dan saya rekam selama wawancara berlangsung?
Narasumber	Iya, saya bersedia. Silakan saja.
Pewawancara	Baik Pak. Sebelum masuk ke pertanyaan, boleh Bapak memperkenalkan diri terlebih dahulu?
Narasumber	Nama saya A'Ang.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Berapa usia Bapak saat ini?
Narasumber	Umur saya 40 tahun.
Pewawancara	Pekerjaan Bapak sekarang?
Narasumber	Saya menjabat sebagai Kepala Desa Tewang Derayu.
Pewawancara	Agama yang Bapak anut?
Narasumber	Kristen Protestan.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami mengenai semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ?
Narasumber	Menurut saya, Belom Penyang Hinje Simpei merupakan falsafah hidup masyarakat Dayak katingan yang mengajarkan agar setiap orang hidup saling menghormati, saling mendukung, dan mengutamakan kebersamaan. Nilai ini bukan hanya menjadi semboyan daerah, tetapi sudah menjadi pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai walaupun memiliki perbedaan agama maupun latar belakang.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal semboyan tersebut?
Narasumber	Saya sudah mengenalnya sejak masih muda karena sering disampaikan dalam kegiatan adat dan acara pemerintahan. Setelah menjadi kepala desa, saya semakin memahami bahwa semboyan ini mempunyai peranan penting dalam menjaga persatuan masyarakat di desa.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa makna terdalam yang terkandung dalam semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Makna yang paling saya rasakan adalah semangat hidup bersama dalam keberagaman. Walaupun berbeda agama ataupun suku, masyarakat tetap memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kerukunan dan saling membantu ketika ada yang membutuhkan.
Pewawancara	Apakah Bapak pernah melihat atau mengalami secara langsung penerapan nilai tersebut di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Sangat sering. Misalnya ketika ada warga yang mengadakan acara keagamaan, masyarakat lain ikut membantu persiapan tanpa memandang agamanya. Begitu juga saat ada kegiatan pembangunan desa atau kerja bakti, semua warga ikut berpartisipasi. Hal-hal seperti itu menunjukkan bahwa nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih benar-benar dijalankan oleh masyarakat.
Pewawancara	Menurut Bapak, di mana biasanya nilai Belom Penyang Hinje Simpei diajarkan atau diwariskan?
Narasumber	Yang paling utama tentu dari keluarga. Setelah itu diperkuat melalui pendidikan di sekolah, kegiatan keagamaan, lembaga adat, organisasi kemasyarakatan, dan juga pemerintah desa. Semua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai tersebut kepada generasi muda.
Pewawancara	Siapa saja yang menurut Bapak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tersebut?
Narasumber	Saya rasa semua pihak memiliki peran. Orang tua menjadi contoh pertama di rumah, tokoh adat menjaga nilai budayanya, tokoh

Pembicara	Isi Transkrip
	agama mengajarkan sikap saling menghargai, sementara pemerintah desa berupaya menciptakan program yang memperkuat kebersamaan masyarakat.
Pewawancara	Apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Sangat berpengaruh. Hubungan masyarakat di desa ini cukup harmonis karena sejak lama mereka sudah terbiasa hidup berdampingan. Perbedaan agama tidak pernah menjadi alasan untuk saling menjauh. Justru dengan adanya semboyan ini masyarakat selalu diingatkan bahwa persaudaraan lebih penting daripada perbedaan.
Pewawancara	Bentuk nyata apa yang biasanya dilakukan masyarakat sebagai penerapan nilai tersebut?
Narasumber	Bentuk yang paling terlihat adalah budaya handep atau gotong royong. Selain itu masyarakat juga saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah, menghadiri kegiatan adat, menjaga keamanan lingkungan, dan mendukung kegiatan keagamaan selama tidak bertentangan dengan keyakinan masing-masing.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ikut berperan dalam menjaga toleransi antarumat beragama?
Narasumber	Iya, sangat berperan. Karena masyarakat sudah memahami bahwa hidup berdampingan dengan damai merupakan bagian dari nilai budaya yang harus dipertahankan. Oleh sebab itu rasa saling

Pembicara	Isi Transkrip
	menghormati sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Selama Bapak menjadi kepala desa, apakah pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan agama di Desa Tewang Derayu?
Narasumber	Sampai saat ini tidak pernah ada konflik yang berlatar belakang agama. Kalau pun ada persoalan antarwarga biasanya hanya masalah pribadi atau kesalahpahaman biasa dan dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama pemerintah desa, tokoh adat, serta tokoh agama.
Pewawancara	Menurut Bapak, bagaimana kondisi penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di era sekarang?
Narasumber	Saya melihat nilainya masih tetap hidup. Memang perkembangan zaman membawa perubahan cara hidup masyarakat, tetapi semangat kebersamaan dan gotong royong masih cukup kuat. Tinggal bagaimana kita terus mengingatkan generasi muda agar tidak melupakan nilai-nilai budaya daerahnya.
Pewawancara	Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai tersebut menurut Bapak?
Narasumber	Tantangan yang saya lihat adalah perubahan pola pikir generasi muda akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Kalau mereka lebih banyak menerima pengaruh dari luar tanpa memahami budaya sendiri, dikhawatirkan rasa kebersamaan akan semakin berkurang. Karena itu perlu ada pembinaan secara terus-menerus.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Apakah globalisasi menurut Bapak juga memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Tentu ada pengaruhnya. Globalisasi membawa banyak perubahan, baik yang positif maupun negatif. Yang penting adalah bagaimana masyarakat tetap mampu mengambil hal-hal yang baik tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Pemerintah desa bersama tokoh adat dan tokoh agama harus terus bekerja sama menjaga nilai tersebut agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.
Pewawancara	Sebagai pertanyaan terakhir, apa harapan Bapak terhadap keberlangsungan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei di masa yang akan datang?
Narasumber	Harapan saya semoga Belom Penyang Hinje Simpei tidak hanya menjadi semboyan yang diucapkan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Saya juga berharap nilai ini terus diwariskan kepada generasi muda sehingga solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, dan persatuan masyarakat di Kabupaten Katingan tetap terjaga untuk masa yang akan datang.

Wawancara 12 – Narasumber Eko

Identitas Informan

Identitas	Keterangan
Nama	Eko
Usia	43 Tahun
Pekerjaan	Kepala Desa Kuluk Bali

Latar Belakang Agama Kristen Protestan

Peran Sosial	Aparat Desa/Pemerintahan Desa
Desa	Kuluk Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Pak, perkenalkan nama saya Nasa Garuda. Saya mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengenai Peran Semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Seluruh informasi yang Bapak berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Apakah Bapak bersedia menjadi narasumber dan saya rekam selama wawancara berlangsung?
Narasumber	Iya, saya bersedia. Silakan saja direkam.
Pewawancara	Terima kasih, Pak. Sebelumnya boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Nama saya Eko.
Pewawancara	Berapa usia Bapak saat ini?
Narasumber	Umur saya 43 tahun.
Pewawancara	Apa pekerjaan Bapak sekarang?
Narasumber	Saya menjabat sebagai Kepala Desa Kuluk Bali.
Pewawancara	Agama yang Bapak anut?
Narasumber	Kristen Protestan.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami mengenai semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Bagi saya, Belom Penyang Hinje Simpei merupakan nilai budaya yang mengajarkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini sudah menjadi identitas masyarakat Dayak katingan dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik antarwarga, tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Saya mengenalnya sejak masih muda karena sering disampaikan dalam kegiatan adat dan pemerintahan. Setelah menjadi kepala desa, saya semakin memahami bahwa semboyan ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Menurut Bapak, apa makna terdalam yang terkandung dalam semboyan tersebut?
Narasumber	Maknanya adalah bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa persaudaraan. Perbedaan agama, suku, maupun status sosial tidak boleh menjadi penyebab perpecahan, tetapi harus menjadi kekuatan untuk membangun desa yang aman, damai, dan sejahtera.
Pewawancara	Apakah Bapak pernah melihat secara langsung penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di Desa Kuluk Bali?
Narasumber	Sangat sering. Dalam setiap kegiatan desa, masyarakat selalu menunjukkan semangat kebersamaan. Misalnya pada saat gotong royong membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, membantu warga yang mengalami musibah, maupun mendukung kegiatan adat dan kegiatan keagamaan. Semua masyarakat ikut berpartisipasi tanpa melihat perbedaan agama.
Pewawancara	Menurut Bapak, di mana biasanya nilai Belom Penyang Hinje Simpei diajarkan atau diwariskan kepada masyarakat?
Narasumber	Nilai ini pertama kali diajarkan di lingkungan keluarga. Setelah itu diperkuat melalui lembaga adat, sekolah, kegiatan keagamaan, organisasi masyarakat, dan pemerintah desa. Menurut saya, semua lingkungan tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter masyarakat.
Pewawancara	Siapa saja yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tersebut?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Orang tua tentu memiliki peran utama karena pendidikan dimulai dari rumah. Selain itu tokoh adat, tokoh agama, guru, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama. Kalau semua pihak bekerja bersama, nilai Belom Penyang Hinje Simpei akan tetap terjaga.
Pewawancara	Apakah menurut Bapak semboyan Belom Penyang Hinje Simpei berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama di Desa Kuluk Bali?
Narasumber	Sangat berpengaruh. Hubungan antarumat beragama di desa kami selama ini cukup harmonis. Masyarakat saling menghormati ketika ada hari besar keagamaan, saling membantu dalam kegiatan sosial, dan selalu menjaga komunikasi yang baik. Menurut saya, budaya lokal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kehidupan masyarakat tetap rukun.
Pewawancara	Bentuk nyata apa yang dilakukan masyarakat sebagai penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Yang paling sering terlihat adalah budaya handep atau gotong royong. Selain itu masyarakat juga aktif mengikuti musyawarah desa, membantu pembangunan fasilitas umum, mendukung kegiatan adat, dan memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Nilai kebersamaan itu masih sangat terasa di desa kami.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah semboyan ini juga berperan dalam menjaga toleransi antarumat beragama?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Iya, sangat berperan. Karena masyarakat sudah memahami bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Sikap saling menghargai itu sudah menjadi kebiasaan sehingga kehidupan antarumat beragama berjalan dengan baik.
Pewawancara	Selama Bapak menjabat sebagai Kepala Desa, apakah pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan agama di Desa Kuluk Bali?
Narasumber	Sampai sekarang belum pernah ada konflik yang berlatar belakang agama. Kalau ada permasalahan antarwarga biasanya hanya persoalan pribadi dan segera diselesaikan melalui musyawarah dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.
Pewawancara	Bagaimana menurut Bapak kondisi penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di era sekarang?
Narasumber	Menurut saya masih cukup kuat, walaupun ada perubahan karena perkembangan zaman. Semangat gotong royong memang tidak sebanyak dulu, tetapi masyarakat masih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Itu menunjukkan bahwa nilai tersebut masih hidup dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Tantangan yang paling besar adalah perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda yang lebih banyak dipengaruhi perkembangan teknologi dan budaya luar. Kalau tidak

Pembicara	Isi Transkrip
	ada upaya pelestarian budaya, dikhawatirkan nilai kebersamaan akan semakin berkurang.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah globalisasi juga mempengaruhi keberlangsungan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Tentu ada pengaruhnya. Namun saya melihat globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif. Yang penting adalah bagaimana pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama terus memberikan pembinaan kepada masyarakat agar tetap mempertahankan budaya lokal sekaligus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik.
Pewawancara	Terakhir Pak, apa harapan Bapak terhadap keberlangsungan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei di masa mendatang?
Narasumber	Harapan saya, Belom Penyang Hinje Simpei tetap menjadi pedoman hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Saya juga berharap nilai ini terus dipelihara melalui pendidikan, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, dan pemerintahan desa sehingga solidaritas sosial, persatuan, dan harmoni antarumat beragama di Kabupaten Katingan tetap terjaga untuk masa yang akan datang.

Wawancara 13 – Narasumber Dharmawan

Identitas Informan

Identitas	Keterangan
Nama	Dharmawan
Usia	46 Tahun
Pekerjaan	Camat Kecamatan Pulau Malan

Latar Belakang Agama Kristen Protestan

Peran Sosial	Pemerintahan Kecamatan Pulau Malan
Asal	Kuluk Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Sebelumnya Pak, perkenalkan nama saya Nasa Garuda. Saya mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengenai Peran Semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Harmoni Keagamaan Masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Seluruh informasi yang Bapak sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiaannya. Apakah Bapak bersedia menjadi narasumber dan saya rekam selama wawancara berlangsung?
Narasumber	Iya, saya bersedia. Silakan saja.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Terima kasih, Pak. Sebelumnya boleh Bapak memperkenalkan diri terlebih dahulu?
Narasumber	Nama saya Dharmawan.
Pewawancara	Berapa usia Bapak saat ini?
Narasumber	Usia saya 46 tahun.
Pewawancara	Apa jabatan Bapak sekarang?
Narasumber	Saat ini saya menjabat sebagai Camat Kecamatan Pulau Malan.
Pewawancara	Agama yang Bapak anut?
Narasumber	Kristen Protestan.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa yang Bapak pahami mengenai semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Belom Penyang Hinje Simpei menurut saya merupakan falsafah hidup masyarakat Dayak katingan yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Sebagai seorang camat, saya melihat semboyan ini bukan hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi modal sosial dalam membangun hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat maupun antarsesama warga.
Pewawancara	Sejak kapan Bapak mengenal semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ini?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Saya mengenalnya sejak lama karena semboyan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Katingan. Dalam berbagai kegiatan pemerintahan, adat, maupun kemasyarakatan, nilai Belom Penyang Hinje Simpei selalu disampaikan sebagai pedoman hidup bersama.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa makna terdalam dari semboyan tersebut?
Narasumber	Makna yang paling mendalam menurut saya adalah menciptakan kehidupan yang damai dalam keberagaman. Masyarakat diajarkan untuk lebih mengutamakan persaudaraan daripada perbedaan. Nilai inilah yang menjadi kekuatan masyarakat Dayak katingan dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman agama maupun budaya.
Pewawancara	Sebagai Camat, apakah Bapak melihat penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pulau Malan?
Narasumber	Sangat terlihat. Dalam berbagai kegiatan pembangunan, musyawarah, gotong royong, maupun penanganan masalah sosial, masyarakat selalu mengedepankan kebersamaan. Pemerintah kecamatan juga sering melihat masyarakat dari berbagai agama bekerja sama tanpa adanya rasa saling membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Menurut Bapak, di mana biasanya nilai tersebut diwariskan kepada masyarakat?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Nilai ini diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, tokoh agama, sekolah, organisasi masyarakat, dan juga pemerintah. Setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat sebenarnya menjadi media untuk menanamkan nilai Belom Penyang Hinje Simpei kepada generasi muda.
Pewawancara	Menurut Bapak, siapa yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam mempertahankan nilai tersebut?
Narasumber	Menurut saya tidak hanya satu pihak. Pemerintah mempunyai tanggung jawab melalui kebijakan dan pembinaan masyarakat, tokoh adat menjaga nilai budayanya, tokoh agama mengajarkan nilai moral dan toleransi, sedangkan keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter anak. Semua harus berjalan bersama.
Pewawancara	Apakah menurut Bapak semboyan Belom Penyang Hinje Simpei memberikan pengaruh terhadap hubungan antarumat beragama di Kecamatan Pulau Malan?
Narasumber	Sangat berpengaruh. Saya melihat masyarakat di Kecamatan Pulau Malan mampu menjaga hubungan yang baik meskipun berbeda keyakinan. Ketika ada kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial, masyarakat tetap saling menghormati. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat kehidupan masyarakat tetap kondusif.
Pewawancara	Sebagai pemerintah kecamatan, bagaimana bentuk penerapan nilai tersebut dalam penyelenggaraan pemerintahan?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Kami selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Selain itu pemerintah kecamatan juga melibatkan seluruh unsur masyarakat, baik tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, maupun organisasi kemasyarakatan dalam setiap kegiatan pembangunan. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kemajuan daerah.
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah Belom Penyang Hinje Simpei berperan dalam menjaga toleransi antarumat beragama?
Narasumber	Sangat berperan. Nilai tersebut telah menjadi budaya masyarakat sehingga sikap saling menghormati tumbuh secara alami. Pemerintah hanya memperkuat melalui berbagai kegiatan pembinaan, tetapi pada dasarnya masyarakat memang sudah memiliki budaya hidup rukun sejak dahulu.
Pewawancara	Apakah selama Bapak menjabat pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan agama di Kecamatan Pulau Malan?
Narasumber	Sampai saat ini tidak pernah ada konflik besar yang berlatar belakang agama. Kalau ada persoalan di masyarakat biasanya hanya kesalahpahaman antarindividu dan dapat diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama sehingga tidak berkembang menjadi konflik sosial.
Pewawancara	Bagaimana kondisi penerapan nilai Belom Penyang Hinje Simpei di era sekarang menurut Bapak?
Narasumber	Saya melihat nilainya masih kuat, meskipun tentu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Masyarakat masih menjaga

Pembicara	Isi Transkrip
	tradisi gotong royong, musyawarah, dan rasa saling menghargai. Nilai inilah yang menjadi kekuatan sosial masyarakat Kecamatan Pulau Malan hingga saat ini.
Pewawancara	Menurut Bapak, apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Tantangan utamanya adalah perubahan pola pikir generasi muda akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya luar. Kalau tidak diimbangi dengan pendidikan budaya lokal, rasa kepedulian sosial bisa semakin berkurang. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, sosial, dan pemerintahan.
Pewawancara	Apakah globalisasi menurut Bapak juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat?
Narasumber	Ya, tentu ada pengaruhnya. Globalisasi membawa banyak perubahan yang tidak bisa dihindari. Namun masyarakat harus mampu menyaring pengaruh tersebut. Kita boleh mengikuti perkembangan zaman, tetapi nilai budaya seperti Belom Penyang Hinje Simpei harus tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat Katingan.
Pewawancara	Terakhir Pak, apa harapan Bapak terhadap keberlangsungan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei?
Narasumber	Harapan saya semoga Belom Penyang Hinje Simpei tetap menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Katingan, khususnya Kecamatan Pulau Malan. Saya juga berharap generasi muda mampu

Pembicara	Isi Transkrip
	memahami makna yang sebenarnya sehingga solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, dan persatuan masyarakat tetap terpelihara di masa yang akan datang.

Wawancara 14 – Narasumber Evi

Identitas Informan

Identitas	Keterangan
Nama	Evi
Usia	34 Tahun
Pekerjaan	Staf Kantor Kecamatan Pulau Malan
Latar Belakang Agama	Kristen Protestan
Peran Sosial	Pemerintahan Kecamatan Pulau Malan
Desa	Buntut Bali

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Selamat siang Ibu. Perkenalkan nama saya Nasa Garuda. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi mengenai peran semboyan Belom Penyang Hinje Simpei dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni keagamaan masyarakat Dayak katingan di Kecamatan Pulau Malan. Sebelum

Pembicara	Isi Transkrip
	memulai wawancara, saya meminta izin untuk merekam percakapan ini. Seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Apakah Ibu bersedia?
Narasumber	Iya, saya bersedia. Silakan direkam.
Pewawancara	Terima kasih, Bu. Sebelum masuk ke pertanyaan utama, boleh diperkenalkan identitas Ibu terlebih dahulu?
Narasumber	Nama saya Evi.
Pewawancara	Berapa usia Ibu saat ini?
Narasumber	Usia saya 34 tahun.
Pewawancara	Pekerjaan Ibu sekarang?
Narasumber	Saya bekerja sebagai staf di Kantor Kecamatan Pulau Malan.
Pewawancara	Agama yang Ibu anut?
Narasumber	Kristen Protestan.
Pewawancara	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei ?
Narasumber	Menurut saya, semboyan itu mengandung pesan supaya masyarakat hidup saling menghormati, saling membantu, dan menjaga kebersamaan walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Nilai itu menjadi pedoman masyarakat Dayak katingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Sejak kapan Ibu mengenal semboyan tersebut?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Saya mengenalnya sejak masih sekolah karena sering disampaikan dalam kegiatan adat, kegiatan pemerintahan, dan juga acara masyarakat. Setelah bekerja di kantor kecamatan, saya semakin memahami makna dan penerapannya.
Pewawancara	Menurut Ibu, apa makna terdalam dari semboyan tersebut?
Narasumber	Makna terdalamnya adalah mengutamakan persatuan dan kedamaian. Walaupun berbeda agama ataupun suku, kita tetap satu sebagai masyarakat yang harus saling mendukung dan menghargai.
Pewawancara	Apakah Ibu pernah merasakan langsung penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
Narasumber	Pernah. Dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, atau kegiatan keagamaan, semua warga saling membantu tanpa melihat agamanya. Itu menunjukkan bahwa nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih hidup di masyarakat.
Pewawancara	Menurut Ibu, di mana nilai-nilai itu biasanya diajarkan?
Narasumber	Pertama dari keluarga, kemudian di sekolah, gereja, kegiatan adat, dan juga melalui kegiatan pemerintahan. Semua pihak mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai tersebut kepada masyarakat.
Pewawancara	Siapa yang paling berperan dalam menanamkan nilai Belom Penyang Hinje Simpei?

Pembicara	Isi Transkrip
Narasumber	Menurut saya semua memiliki peran, terutama orang tua, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa maupun kecamatan, serta para guru. Mereka menjadi contoh bagi generasi muda.
Pewawancara	Menurut pengamatan Ibu, apakah semboyan ini berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama di Kecamatan Pulau Malan?
Narasumber	Sangat berpengaruh. Hubungan antarumat beragama di sini cukup baik karena masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dan menghargai perbedaan sejak lama.
Pewawancara	Bisa diberikan contoh bentuk nyata penerapan nilai tersebut?
Narasumber	Misalnya saat gotong royong membersihkan lingkungan, membantu pembangunan fasilitas umum, menghadiri acara adat maupun acara keagamaan tetangga. Semua dilakukan bersama tanpa membedakan agama.
Pewawancara	Menurut Ibu, apakah semboyan Belom Penyang Hinje Simpei juga berperan menjaga toleransi beragama?
Narasumber	Iya, sangat berperan. Nilai itu mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menjauh, tetapi justru menjadi kekuatan untuk hidup rukun dan damai.
Pewawancara	Selama Ibu bertugas di Kecamatan Pulau Malan, apakah pernah terjadi konflik antaragama?
Narasumber	Sejauh yang saya ketahui tidak pernah ada konflik yang disebabkan oleh agama. Kalau ada persoalan di masyarakat biasanya cepat diselesaikan melalui musyawarah bersama.

Pembicara	Isi Transkrip
Pewawancara	Menurut Ibu, apakah nilai Belom Penyang Hinje Simpei masih kuat di kalangan masyarakat saat ini?
Narasumber	Masih cukup kuat. Memang perkembangan zaman membawa perubahan, tetapi masyarakat masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.
Pewawancara	Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai tersebut?
Narasumber	Tantangan utamanya adalah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar yang membuat sebagian generasi muda mulai kurang mengenal budaya daerahnya sendiri. Karena itu perlu pembinaan yang terus-menerus.
Pewawancara	Apakah globalisasi ikut memengaruhi pelestarian nilai tersebut?
Narasumber	Ya, tentu ada pengaruhnya. Namun jika keluarga, sekolah, pemerintah, dan tokoh adat terus bekerja sama memberikan pemahaman kepada generasi muda, saya yakin nilai Belom Penyang Hinje Simpei akan tetap terjaga.
Pewawancara	Terakhir, apa harapan Ibu terhadap keberlangsungan semboyan Belom Penyang Hinje Simpei di masa mendatang?
Narasumber	Harapan saya semoga semboyan ini terus diwariskan kepada generasi berikutnya, bukan hanya sebagai semboyan daerah, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kerukunan, solidaritas sosial, dan keharmonisan antarumat beragama di Kecamatan Pulau Malan tetap terjaga.

FOTO PENELITIAN